



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYUSUN TEKS CERPEN
DENGAN METODE LATIHAN TERBIMBING
MELALUI MEDIA KOMIK BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER
PADA SISWA KELAS VIID
SMP NEGERI 3 LARANGAN KABUPATEN BREBES**

SKRIPSI

disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama : Akhmad Zamaluddin

NIM : 2101410127

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

SARI

Zamaluddin, Akhmad. 2015. *Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek Dengan Metode Latihan Terbimbing Melalui Media Komik Berbasis Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas VIID SMP Negeri 3 Larangan Kabupaten Brebes*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Sumartini, S.S.,M.A.

Kata kunci: teks cerita pendek, metode latihan terbimbing, media komik.

Keterampilan menyusun teks cerita pendek pada siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Larangan Kabupaten Brebes masih belum optimal. Hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata klasikal pratindakan keterampilan menyusun teks cerita pendek sebesar 2,34. Berdasarkan hal tersebut, perlu diadakan perbaikan agar keterampilan siswa dalam menyusun teks cerita pendek dapat meningkat. Oleh karena itu, peneliti memberikan solusi dengan penggunaan metode latihan terbimbing dan media komik dalam pembelajaran.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah; (1) bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran menyusun teks cerita pendek dengan metode latihan terbimbing, melalui media komik berbasis pendidikan karakter, pada siswa kelas VIID SMP Negeri 3 Larangan Kabupaten Brebes, (2) bagaimanakah peningkatan keterampilan menyusun teks cerita pendek dengan metode latihan terbimbing, melalui media komik berbasis pendidikan karakter, pada siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Larangan Kabupaten Brebes, (3) bagaimanakah perubahan sikap religius, setelah pembelajaran menyusun teks cerita pendek dengan metode latihan terbimbing, melalui media komik berbasis pendidikan karakter, pada siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Larangan Kabupaten Brebes, dan (4) bagaimanakah perubahan sikap sosial yang meliputi jujur, tanggungjawab, dan santun setelah pembelajaran menyusun teks cerita pendek dengan metode latihan terbimbing, melalui media komik berbasis pendidikan karakter, pada siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Larangan Kabupaten Brebes.

Subjek penelitian ini adalah keterampilan siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Larangan Kabupaten Brebes, dalam menyusun teks cerita pendek. Desain penelitian ini dirancang berdasarkan penelitian tindakan kelas, yakni melalui dua siklus penelitian. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, analisis, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui tes, pengamatan proses, pengamatan sikap, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa metode latihan terbimbing dan media komik berbasis pendidikan karakter, yang digunakan dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek, dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil belajar siswa. Hasil pengamatan proses menunjukkan, siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Larangan Kabupaten Brebes, melaksanakan proses pembelajaran dengan kondusif, aktif, dan antusias. Hal tersebut dapat dilihat melalui peningkatan setiap

indikator, pada pedoman pengamatan proses dari siklus I ke siklus II. Perubahan sikap religius dan sikap sosial juga ditunjukkan oleh siswa kelas VII D SMP Negeri 03 Larangan Kabupaten Brebes. Hal tersebut, dapat dilihat melalui peningkatan nilai setiap indikator pada pedoman pengamatan sikap religius dan sosial, dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil tes keterampilan menyusun teks cerita pendek dengan metode latihan terbimbing, melalui media komik berbasis pendidikan karakter, pada siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Larangan Kabupaten Brebes, juga menunjukkan peningkatan. Hasil tes pada siklus I, menunjukkan nilai rata-rata kelas 2,95 dan pada pembelajaran siklus II, menunjukkan nilai rata-rata kelas 3,38. Ada peningkatan sebesar 0,43.

Saran yang diberikan oleh peneliti yaitu, guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebaiknya dapat memanfaatkan metode latihan terbimbing dan media komik, sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek. Peneliti di bidang pendidikan maupun bahasa, dapat melakukan penelitian mengenai pembelajaran menyusun teks cerita pendek yang lebih efektif dan inovatif, untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyusun teks cerita pendek.

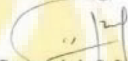


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 23 September 2015

Pembimbing,


Sumartini, S.S., M.A.
NIP 197307111998022001



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

hari : Rabu

tanggal : 7 Oktober 2015

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001
Ketua,



Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
NIP 198405022008121005
Sekretaris,

Drs. Mukh. Doyin, M.Si.
NIP 196506121994121001
Penguji I,

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002
Penguji II,

Sumartini, S.S., M.A.
NIP 197307111998022001
Penguji III/Pembimbing I,

Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

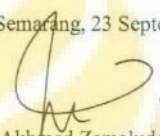


Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 23 September 2015



Akhmad Zamaluddin
NIM 2101410127



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Barang siapa yang mencita-citakan kebaikan dan tidak jadi melaksanakannya, maka baginya dituliskan (pahala) kebaikan (H.R Riwayat Muslim)
2. Manfaatkan lima perkara sebelum lima perkara; 1) waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu, 2) Waktu sehatmu sebelum waktu sakitmu, 3) Masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu, 4) Masa luangmu sebelum datang masa sibukmu, 5) Hidupmu sebelum datang kematianmu (H.R Bukhari-Muslim)
3. Anak-anak di dalam kelas kita, mutlak lebih penting daripada pelajaran yang kita ajarkan pada mereka (Meladee McCarty)



Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk;

1. Bapak dan Ibu tercinta;
2. Keluarga besar yang selalu memberikan dukungan;
3. Bapak, Ibu guru dan dosen;
4. alamanter Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, karena penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek Dengan Metode Latihan Terbimbing Melalui Media Komik Berbasis Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 3 Larangan Kabupaten Brebes*.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis mendapat bantuan baik secara moril maupun materil, doa, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak. Penulis pun menyadari sepenuhnya, tanpa bantuan dari berbagai pihak, penulisan skripsi tidak akan terwujud. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Sumartini, S.S., M.A., yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., selakudekan Fakultas Bahasa dan Seni, yang telah memberikan izin penelitian;
3. Sumartini, S.S., M.A., selaku ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia atas kebijaksanaan dan bantuannya selama penulisan skripsi;
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mencurahkan ilmunya kepada penulis;
5. H.M. Endaryadi, S.Pd. M.M., selaku kepala SMP Negeri 3 Larangan Kabupaten Brebes, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut;
6. Sukirmanto, S.Pd., selakuguru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia SMP Negeri 3 Larangan Kabupaten Brebes atas kepercayaan dan bimbingannya selama penelitian;

7. Guru-guru beserta karyawan SMP Negeri 3 Larangan Kabupaten Brebes yang telah memberikan kemudahan penulis selama melakukan penelitian;
8. Siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Larangan Kabupaten Brebes yang telah membantu dan memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian;
9. Bapak dan ibu serta keluarga besar yang senantiasa meringkiskan doa dan semangat kepada penulis;
10. Iif, Estu, Silvi, Wahyu, Birrul, Lestari, dan teman-teman satu bimbingan yang telah berpartisipasi aktif selama penyusunan skripsi;
11. Semua pihak yang terkait selama penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga semua bimbingan, dorongan, dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah Swt.

Penulis sadar kesempurnaan hanyalah milik Yang Maha Sempurna, tetapi usaha maksimal telah penulis lakukan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.



Semarang, September 2015

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SARI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN KELULUSAN	v
PERNYATAAN	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR DIAGRAM	xix
DAFTAR BAGAN	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Pembatasan Masalah.....	10
1.4 Rumusan Masalah.....	10
1.5 Tujuan Penelitian.....	11
1.6 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	14
2.2 Landasan Teoritis.....	21
2.2.1 Menyusun Teks Cerita Pendek.....	22
2.2.2 Hakikat Cerita Pendek.....	23
2.2.2.1 Unsur-unsur Cerita Pendek.....	25
2.2.2.2 Kriteria Teks Cerita Pendek.....	34

2.2.2.3 Struktur Teks Cerita Pendek.....	36
2.2.2.4 Langkah-langkah Menyusun Teks Cerpen.....	39
2.2.3 Metode Latihan Terbimbing.....	40
2.2.4 Media Pembelajaran.....	45
2.2.5 Media Komik.....	48
2.2.6 Media Komik Berbasis Pendidikan Karakter.....	51
2.2.7 Tahap-tahap Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Metode Latihan terbimbing Melalui Media Komik Berbasis Pendidikan Karakter.....	53
2.2.8 Sikap Religius dan Sosial.....	55
2.2.8.1 Sikap Religius.....	56
2.2.8.2 Sikap Sosial.....	57
2.2.9 Relevansi Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Metode Latihan Terbimbing melalui Media Komik	57
2.3 Kerangka Berpikir.....	59
2.4 Hipotesis Tindakan.....	60

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian.....	62
3.1.1 Proses Pelaksanaan Siklus I.....	64
3.1.1.1 Tahap Perencanaan.....	64
3.1.1.2 Tahap Tindakan.....	64
3.1.1.2.1 Pertemuan Pertama.....	65
3.1.1.2.2 Pertemuan Kedua.....	67
3.1.1.3 Tahap Observasi.....	69
3.1.1.4 Tahap Refleksi.....	70
3.1.2 Proses Pelaksanaan Siklus II.....	71
3.1.2.1 Tahap Perencanaan.....	71
3.1.2.2 Tahap Tindakan.....	72
3.1.2.2.1 Pertemuan Pertama.....	72

3.1.2.2.2 Pertemuan Kedua.....	74
3.1.2.3 Tahap Observasi.....	76
3.1.2.4 Tahap Refleksi.....	78
3.2 Subjek Penelitian.....	78
3.3 Variabel Penelitian.....	79
3.3.1 Variabel Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek.....	79
3.3.2 Variabel Metode Latihan Terbimbing dan Media Komik Berbasis Pendidikan Karakter.....	79
3.4. Indikator Kinerja.....	80
3.4.1 Indikator Data Kuantitatif.....	80
3.4.2 Indikator Data Kualitatif.....	81
3.5 Instrumen Penelitian.....	82
3.5.1 Instrumen Tes.....	83
3.5.2 Instrumen Nontes.....	85
3.5.2.1 Pedoman Observasi.....	86
3.5.2.2 Pedoman Jurnal.....	86
3.5.2.3 Pedoman Wawancara.....	87
3.5.2.4 Dokumentasi Foto.....	88
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	88
3.6.1 Teknik Tes.....	88
3.6.2 Teknik Nontes.....	89
3.6.2.1 Teknik Observasi.....	89
3.6.2.2 Teknik Jurnal.....	89
3.6.2.3 Teknik Wawancara.....	90
3.6.2.4 Dokumentasi Foto.....	90
3.7 Teknik Analisis Data.....	91
3.7.1 Teknik Kuantitatif.....	91
3.7.2 Teknik Kualitatif.....	92

BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	93
---------------------------	----

4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I.....	93
4.1.1.1 Hasil Observasi Kualitas Proses Pembelajaran.....	94
4.1.1.1.1 Keaktifan dan Keantusiasan Siswa dalam Proses Pembelajaran.....	95
4.1.1.1.2 Keaktifan dan Keantusiasan Siswa saat Diskusi Kelompok.....	97
4.1.1.1.3 Keantusiasan Siswa saat Menyusun Teks Cerpen.....	98
4.1.1.1.4 Kekondusifan Siswa saat Memaparkan Hasil Menyusun Teks Cerita Pendek.....	100
4.1.1.2 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Metode Latihan Terbimbing melalui Media Komik Berbasis Pendidikan Karakter.....	102
4.1.1.2.1 Hasil Tes Aspek Kelengkapan Isi.....	105
4.1.1.2.2 Hasil Tes Aspek Kelengkapan dan Keruntutan Struktur...	107
4.1.1.2.3 Hasil Tes Aspek Ketepatan Pilihan Kata.....	108
4.1.1.2.4 Hasil Tes Aspek Keefektifan Kalimat.....	109
4.1.1.2.5 Hasil Tes Aspek Mekanik.....	111
4.1.1.3 Hasil Observasi Sikap Religius.....	112
4.1.1.4 Hasil Observasi Sikap Sosial.....	114
4.1.1.4.1 Hasil Observasi Aspek Jujur.....	115
4.1.1.4.2 Hasil Observasi Aspek Tanggungjawab.....	116

4.1.1.4.3 Hasil Observasi Aspek Santun.....	117
4.1.1.5 Refleksi Siklus I.....	118
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II.....	125
4.1.2.1 Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran.....	126
4.1.2.1.1 Keaktifan dan Keantusiasan Siswa dalam Proses Pembelajaran.....	127
4.1.2.1.2 Keaktifan dan Keantusiasan Siswa saat Diskusi Kelompok.....	129
4.1.2.1.3 Keantusiasan Siswa saat Proses Menyusun Teks Cerpen...	130
4.1.2.1.4 Kekondusifan Siswa saat Memaparkan Hasil Menyusun Teks Cerita Pendek.....	131
4.1.2.2 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Metode Latihan Terbimbing Melalui Media Komik Berbasis Pendidikan Karakter.....	132
4.1.2.2.1 Hasil Tes Aspek Kelengkapan Isi.....	136
4.1.2.2.2 Hasil Tes Aspek Kelengkapan dan Keruntutan Struktur...	137
4.1.2.2.3 Hasil Tes Aspek Ketepatan Pilihan Kata.....	138
4.1.2.2.4 Hasil Tes Aspek Keefektifan Kalimat.....	139
4.1.2.2.5 Hasil Tes Aspek Mekanik.....	140
4.1.2.3 Hasil Observasi Sikap Religius	141
4.1.2.4 Hasil Observasi Sikap Sosial	142

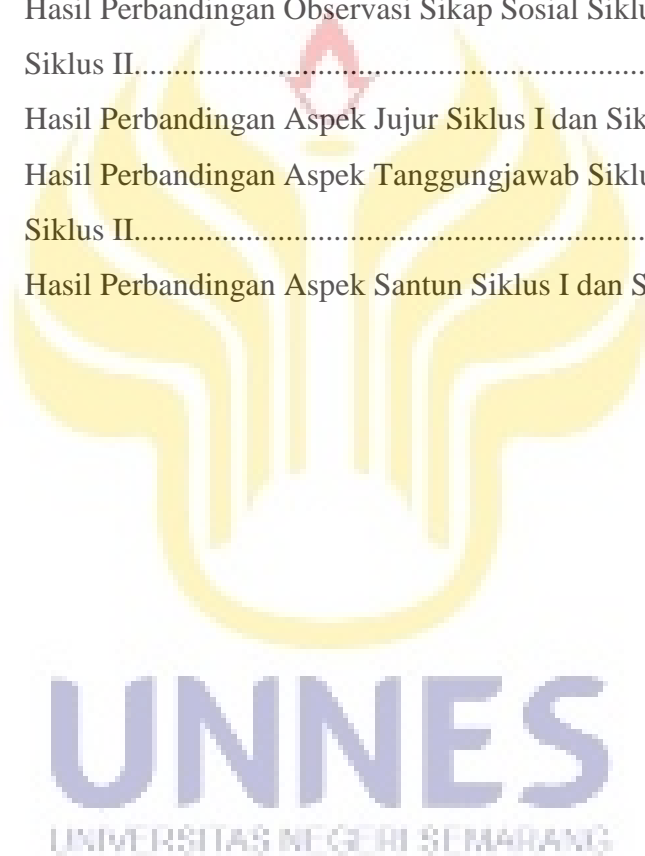
4.1.2.4.1 Hasil Observasi Aspek Jujur.....	144
4.1.2.4.2 Hasil Observasi Aspek Tanggungjawab.....	145
4.1.2.4.3 Hasil Pengamatan Aspek Santun.....	146
4.1.2.5 Refleksi Siklus II.....	147
4.2 Pembahasan.....	151
4.2.1 Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Metode Latihan Terbimbing Melalui Media Komik Berbasis Pendidikan Karakter	151
4.2.1.1 Peningkatan Keantusiasan dan Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran.....	153
4.2.1.2 Peningkatan Keaktifan dan Keantusiasan Siswa saat Diskusi Kelompok.....	155
4.2.1.3 Peningkatan Keantusiasan Siswa saat Menyusun Teks Cerpen.....	157
4.2.1.4 Peningkatan Kekondusifan Siswa saat Memaparkan Hasil Menyusun Teks Cerpen.....	160
4.2.2 Peningkatan Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Cerpen dengan Metode Latihan Terbimbing Melalui Media Komik Berbasis Pendidikan Karakter.....	162
4.2.3 Perubahan Sikap Religius Siswa.....	166
4.2.4 Perubahan Sikap Sosial Siswa.....	168

4.2.4.1 Perubahan Aspek Jujur.....	170
4.2.4.2 Perubahan Aspek Tanggungjawab.....	172
4.2.4.2 Perubahan Aspek Santun.....	174
4.2.5 Perubahan Perilaku Siswa Setelah Mengikuti Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Metode Latihan Terbimbing melalui Media Komik Berbasis Pendidikan Karakter.....	176
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	179
5.2 Saran.....	181
Daftar Pustaka.....	182
Lampiran.....	186

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Tahap-Tahap Pembelajaran.....	53
Tabel 2	Parameter Tingkat Keberhasilan Siswa.....	80
Tabel 3	Instrumen Penilaian Keterampilan Menyusun Teks Cerpen.....	83
Tabel 4	Hasil Observasi Proses Pembelajaran Siklus I.....	94
Tabel 5	Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Cerpen Siklus I....	102
Tabel 6	Nilai Nilai Rata-Rata Tiap Aspek Siklus I.....	104
Tabel 7	Nilai Kelengkapan Isi Siklus I.....	106
Tabel 8	Nilai Kelengkapan dan Keruntutan Struktur Siklus I.....	107
Tabel 9	Nilai Ketepatan Pilihan Kata Siklus I.....	108
Tabel 10	Nilai Keefektifan Kalimat Siklus I.....	110
Tabel 11	Nilai Mekanik Siklus I.....	111
Tabel 12	Nilai Observasi Sikap Religius Siklus I.....	112
Tabel 13	Nilai Observasi Sikap Sosial Siklus I.....	114
Tabel 14	Nilai Observasi Aspek Jujur.....	116
Tabel 15	Nilai Observasi Aspek Tanggungjawab.....	117
Tabel 16	Nilai Observasi Aspek Santun.....	118
Tabel 17	Hasil Observasi Proses Pembelajaran Siklus II.....	126
Tabel 18	Nilai Tes Keterampilan Menyusun Teks Cerpen Siklus II....	133
Tabel 19	Hasil Nilai Rata-Rata Tiap Aspek Siklus II.....	134
Tabel 20	Nilai Kelengkapan Isi Siklus II.....	136
Tabel 21	Nilai Kelengkapan dan Keruntutan Struktur Siklus II.....	137
Tabel 22	Nilai Ketepatan Pilihan Kata Siklus II.....	138
Tabel 23	Nilai Keefektifan Kalimat Siklus II.....	139
Tabel 24	Nilai Mekanik Siklus II.....	140
Tabel 25	Nilai Observasi Sikap Religius Siklus II.....	141
Tabel 26	Nilai Observasi Sikap Sosial Siklus II.....	143
Tabel 27	Nilai Observasi Aspek Jujur.....	144
Tabel 28	Nilai Observasi Aspek Sosial.....	145

Tabel 29	Nilai Observasi Aspek Santun.....	146
Tabel 30	Hasil Perbandingan Proses Pembelajaran Siklus I dan Siklus II.....	152
Tabel 31	Hasil Perbandingan Nilai Keterampilan Menyusun Teks Cerpen Siklus I dan Siklus II.....	162
Tabel 32	Hasil Perbandingan Observasi Sikap Religius Siklus I dan Siklus II.....	167
Tabel 33	Hasil Perbandingan Observasi Sikap Sosial Siklus I dan Siklus II.....	169
Tabel 34	Hasil Perbandingan Aspek Jujur Siklus I dan Siklus II.....	171
Tabel 35	Hasil Perbandingan Aspek Tanggungjawab Siklus I dan Siklus II.....	172
Tabel 36	Hasil Perbandingan Aspek Santun Siklus I dan Siklus II.....	174



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1	Hasil Rata-Rata Tiap Aspek Penilaian Menyusun Teks Cerpen Siklus I.....	105
Diagram 2	Hasil Rata-Rata Tiap Aspek Penilaian Menyusun Teks Cerpen Siklus II.....	135
Diagram 3	Perbandingan Nilai Rata-Rata Tiap Aspek Penilaian Menyusun Teks Cerpen.....	164



DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Struktur Teks Cerita Pendek.....	37
Bagan 2	Siklus Penelitian Tindakan Kelas.....	63



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Proses Pembelajaran Siklus I.....	97
Gambar 2	Kegiatan Diskusi Kelompok Siklus I.....	98
Gambar 3	Kegiatan Siswa Menyusun Teks Cerita Pendek Siklus I.....	100
Gambar 4	Kegiatan Siswa Memaparkan Hasil Menyusun Teks Cerpen Siklus I.....	101
Gambar 5	Proses Pembelajaran Siklus II.....	129
Gambar 6	Kegiatan Diskusi Kelompok Siklus II.....	130
Gambar 7	Kegiatan Siswa Menyusun Teks Cerita Pendek Siklus II.....	131
Gambar 8	Kegiatan Siswa Memaparkan Hasil Menyusun Teks Cerpen Siklus II.....	132



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	186
Lampiran 2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.....	197
Lampiran 3	Media Komik Diskusi Kelompok.....	208
Lampiran 4	Lembar Kerja Siswa Siklus I.....	209
Lampiran 5	Lembar Kerja Siswa Siklus II.....	211
Lampiran 6	Pedoman Observasi Proses Pembelajaran Siklus I dan Siklus II.....	212
Lampiran 7	Pedoman Observasi Sikap Religius dan Sikap Sosial.....	214
Lampiran 8	Pedoman Jurnal Guru.....	216
Lampiran 9	Pedoman Jurnal Siswa.....	217
Lampiran 10	Pedoman Wawancara dengan Siswa.....	218
Lampiran 11	Pedoman Dokumentasi Foto.....	220
Lampiran 12	Daftar Nama Responden.....	221
Lampiran 13	Hasil Observasi Proses Pembelajaran Siklus I.....	222
Lampiran 14	Hasil Observasi Sikap Religius dan Sikap Sosial Siklus I.....	223
Lampiran 15	Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Cerpen Siklus I.....	224
Lampiran 16	Hasil Observasi Proses Pembelajaran Siklus II.....	225
Lampiran 17	Hasil Observasi Sikap Religius dan Sosial Siklus II.....	226
Lampiran 18	Hasil Tes Keterampilan Menyusun Teks Cerpen Siklus II.....	227
Lampiran 19	Contoh Hasil Kerja Siswa Siklus I.....	228
Lampiran 20	Contoh Hasil Kerja Siswa Siklus II.....	234
Lampiran 21	Hasil Jurnal Guru.....	237
Lampiran 22	Contoh Hasil Jurnal Siswa.....	238
Lampiran 23	Hasil Wawancara Siswa.....	244
Lampiran 24	Dokumentasi Foto.....	250
Lampiran 25	SK Dosen Pembimbing.....	252
Lampiran 26	Surat Izin Penelitian.....	253
Lampiran 27	Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian.....	254
Lampiran 28	Surat Keterangan Lulus UKDBI.....	255

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan unsur utama dalam pengembangan manusia Indonesia seutuhnya. Dalam rangka menerapkan pendidikan yang bermutu, pemerintah telah menetapkan kurikulum 2013 untuk diterapkan disekolah-sekolah. Tujuan perubahan kurikulum ini adalah membangkitkan kemampuan nalar dan kreatifitas siswa secara merata.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 berbasis pada teks. Teks merupakan suatu bahasa yang mengandung makna, pikiran, dan gagasan yang lengkap. Teks dapat terwujud teks tulis maupun teks lisan. Teks memiliki dua unsur utama yang harus ada. Pertama, yaitu konteks situasi penggunaan bahasa, sasaran atau penerima pesan, dan format bahasa yang digunakan. Terkait dengan format bahasa tersebut, teks dapat berupa deskripsi, prosedural, naratif, cerita petualangan, anekdot, dan lain-lain. Unsur kedua yaitu konteks situasi, yang di dalamnya terdapat konteks budaya masyarakat tutur bahasa yang menjadi tempat teks itu diproduksi (Kemendikbud 2013: 3).

Di sekolah menengah pertama (SMP), keterampilan menyusun teks merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa. Keterampilan menyusun teks, tercantum dalam kompetensi dasar 4.2 yaitu menyusun teks

observasi, deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik lisan maupun tulisan (Kemendikbud, 2013:40).

Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 untuk SMP kelas VII, terdapat kompetensi menyusun teks cerita pendek. Hal ini tercantum dalam kompetensi dasar 4.2 Menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek, sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat, baik secara lisan maupun tulisan. Menyusun merupakan bagian dari menulis. Perbedaannya yaitu menyusun memiliki acuan untuk disusun, sedangkan menulis, dari gagasan siswa sendiri. Tuntutan dalam kurikulum 2013, siswa harus mampu menyusun teks cerita pendek dengan memperhatikan struktur tekscerita pendek yang tepat, dengan bahasa yang sesuai dengan kaidah penulisan cerita pendek yang berlaku.

Menyusun teks cerita pendek merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa dan menulis kreatif. Menyusun teks cerita pendek merupakan wujud kegiatan ekspresi sastra yang harus diajarkan kepada siswa. Menyusun teks cerita pendek bermanfaat untuk melatih siswa dalam menuangkan gagasan dan mengembangkan imajinasi siswa. Selain itu, menyusun teks cerita pendek dapat mengembangkan kreativitas siswa kedalam sebuah tulisan.

Cerita pendek atau cerpen adalah cerita berbentuk prosa yang relatif pendek. Cerpen hanya memusatkan perhatian pada tokoh utama dan permasalahannya yang paling menonjol, yang menjadi pokok cerita. Cerpen

mempunyai kecenderungan berukuran pendek dan mempunyai efek tunggal, karakter, alur, dan latar yang terbatas, tidak beragam dan tidak kompleks.

Kompetensi menyusun teks cerita pendek, termasuk salah satu kompetensi sastra yang harus dicapai siswa. Hal ini disebabkan karena kompetensi menyusun teks cerita pendek memiliki peran yang penting bagi siswa. Melalui kegiatan menyusun teks cerita pendek, siswa dapat terlatih untuk berani mengekspresikan diri melalui cerita. Siswa dianggap lulus dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek jika mampu menyusun teks cerpen dengan memperhatikan kelengkapan isi, kelengkapan dan keruntutan struktur, ketepatan pilihan kata, penggunaan bahasa dan mekanik, sesuai dengan aspek penilaian menyusun teks cerpen pada kurikulum 2013.

Berdasarkan aspek yang menjadi kriteria tersebut, masih sulit dicapai oleh siswa. Berdasarkan hasil pratindakan kelas dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru bahasa Indonesia kelas VII D SMP Negeri 3 Larangan Kabupaten Brebes, diketahui bahwa keterampilan siswa dalam menyusun teks cerita pendek masih belum optimal. Hal tersebut terbukti pada hasil tes pratindakan yang menunjukkan nilai rata-rata kelas 2,34 yang berarti bahwa rata-rata nilai tersebut masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 2,67.

Menyusun suatu gagasan, pendapat, dan pengalaman, menjadi suatu rangkaian berbahasa tulis yang teratur, sistematis, dan logis, bukan merupakan pekerjaan mudah, melainkan pekerjaan yang memerlukan latihan terus-menerus, sedangkan pembelajaran di sekolah, waktunya terbatas dan karena guru kurang

kreatif dalam menerapkan metode, serta belum menggunakan media pembelajaran inovatif, sehingga pembelajaran kurang menarik buat siswa, yang mempengaruhi keterampilan siswa dalam menyusun teks cerpen.

Metode dan media pembelajaran diperlukan dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek, sebab antara keduanya saling mendukung. Salah satu metode yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan menyusun teks cerita pendek adalah metode latihan terbimbing dan media yang digunakan adalah media komik.

Penggunaan metode latihan terbimbing diasumsikan dapat membantuisiswa dalam latihan menyusun teks cerpen secara intens. Metode latihan terbimbing adalah suatu cara untuk memperoleh ketangkasan, melalui suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus, secara sistematis, kepada individu dalam memecahkan sebuah masalah. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita yang terlatih dengan baik dan memiliki kepribadian dan pendidikan yang memadai kepada seseorang, dari semua usia untuk membantunya mengatur kegiatan, keputusan sendiri, dan menanggung bebannya sendiri (Crow&Crow dalam Mugiarto 2004:2). Kegiatan bimbingan bukan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, insidental, sewaktu-waktu tidak sengaja, atau asal saja, melainkan suatu kegiatan yang dilakukan dengan sistematis, sengaja, terencana, terus- menerus, dan terarah pada tujuan. Siswa akan lebih mudah dalam menyusun teks cerita pendek, karena mendapat bimbingan dari ahli atau guru.

Berkaitan dengan media yang akan digunakan dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek, media pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar. Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan siswa, guru, materi, dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Media pembelajaran digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, meningkatkan kualitas proses, dan keterampilan siswa.

Salah satu media yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran adalah media komik berbasis pendidikan karakter. Komik sebagai media pembelajaran, diharapkan dapat membantu mencapai tujuan dan kualitas proses pembelajaran. Komik merupakan bentuk kartun yang mengungkapkan beberapa karakter dan membentuk satu cerita dari rangkaian gambar-gambar yang berfungsi untuk menghibur pembacanya. Kelebihan komik adalah penyajiannya mengandung unsur visual dan cerita yang kuat. Ekspresi yang divisualisasikan, membuat pembaca terlibat secara emosional. Hal inilah yang menginspirasi komik digunakan sebagai media dalam pembelajaran. Peranan pokok komik dalam pembelajaran adalah kemampuannya menciptakan minat dan memancing ide siswa.

Media komik yang digunakan dalam pembelajaran mengandung nilai-nilai karakter. Hal ini dimaksudkan supaya ada pesan-pesan moral yang ditangkap oleh siswa setelah membaca komik dan menjadi isi untuk teks cerpen yang dibuat oleh siswa. Pendidikan karakter yang termuat di dalam komik berdasarkan nilai-nilai karakter sesuai dengan Kemendikbud tahun 2010, yakni ada 18 nilai karakter

yang diajarkan pada siswa. Nilai-nilai karakter juga dikaitkan dengan beberapa nilai karakter yang ada pada kompetensi dasar pada kurikulum 2013 yaitu jujur, tanggungjawab, dan santun.

Pembelajaran menyusun teks cerita pendek dengan media komik berbasis pendidikan karakter, akan menciptakan kondisi siswa yang kreatif. Cara peningkatan keterampilan menyusun teks cerita pendek melalui media komik berbasis pendidikan karakter, yakni dengan cara guru memberikan media komik kepada siswa untuk dibaca dan dipahami, setelah siswa paham dengan tujuan penggunaan media komik, siswa praktik menyusun teks cerita pendek. Media komik diharapkan dapat membantu siswa untuk menyusun teks cerpen.

Dalam menyusun teks cerita pendek, siswa harus menyesuaikan beberapa hal dengan komik yang dibaca, hal itu adalah tema, latar, dan tokoh dan penokohan. Siswa juga kreatif untuk menentukan alur cerita dalam cerita pendek sesuai dengan apa yang ada dalam pikiran mereka. Dengan demikian, siswa diberikan kebebasan untuk mengembangkan imajinasinya dalam menentukan akhir cerita dari cerita yang siswa tulis.

Berkaitan dengan pembelajaran menyusun teks cerita pendek di kelas VII D SMP Negeri 3 Larangan Kabupaten Brebes, yang ternyata belum efektif, maka perlu dicarikan pemecahannya. Masalah yang ada, melatarbelakangi penulis melakukan penelitian tentang peningkatan keterampilan menyusun teks cerita pendek dengan metode latihan terbimbing melalui media komik berbasis pendidikan karakter pada siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Larangan Kabupaten

Brebes. Hal ini dikarenakan, pada siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Larangan Kabupaten Brebes belum pernah diadakan penelitian yang serupa dan kurangnya pengembangan metode dan media dalam pembelajaran menyusun teks cerpen. Guru yang bersangkutanpun menyadari, bahwa keterampilan siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Larangan Kabupaten Brebes, dalam menyusun teks cerita pendek, perlu ditingkatkan, sehingga peneliti melakukan penelitian tindakan kelas ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari sejumlah pemikiran sebagaimana dijabarkan dalam latar belakang masalah, maka kaitannya dengan pembelajaran menyusun teks cerita pendek dapat diidentifikasi adanya beberapa masalah sebagai berikut.

Faktor yang mempengaruhi hal tersebut, mencakup faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari guru.

Berdasarkan faktor internal, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu; (1) siswa kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran menyusun teks cerita pendek; (2) sikap religius dan sikap sosial siswa dalam pembelajaran masih rendah, (3) siswa kesulitan menemukan ide untuk menyusun teks cerita pendek, dan (4) siswa kesulitan mengembangkan kerangka karangan menjadi cerita yang utuh.

Pertama ialah yakni siswa kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia, hanya beberapa siswa yang aktif dalam pembelajaran. Mereka harus dipancing

pertanyaan terlebih dahulu oleh guru, agar mau menjawab pertanyaan. Keinginan untuk bertanya, belum sepenuhnya tampak pada pembelajaran.

Kedua, sikap religius dan sikap sosial siswa saat pembelajaran berlangsung masih rendah. Hal ini dibuktikan pada hasil observasi saat pratindakan, masih banyak siswa yang tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, siswa masih menggunakan bahasa daerah dalam pembelajaran. Untuk sikap sosial, siswa masih kurang dalam hal tanggungjawab, yakni saat mengerjakan tugas, siswa masih banyak yang belum selesai saat mengerjakan tugas saat waktunya sudah selesai. Sikap jujur dan santun juga menjadi perhatian yang lebih ditekankan, hal ini berdasarkan wawancara dengan guru matapelajaran yang menyatakan kesantunan siswa dan kejujuran siswa perlu ditingkatkan dalam pembelajaran.

Ketiga, siswa kesulitan menemukan ide untuk menyusun teks cerita pendek. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, mereka mengalami kesulitan dalam menemukan ide untuk menyusun teks cerita pendek. Terkadang untuk mendapatkan ide atau gagasan, mereka membutuhkan waktu yang relatif lama. Siswa masih terpaku dengan anggapan bahwa cerpen itu khayalan.

Keempat, siswa kesulitan mengembangkan kerangka karangan menjadi cerita yang utuh. Hal ini dikarenakan kali pertama siswa untuk menyusun teks cerita pendek, sehingga siswa masih belum terbiasa untuk mengembangkan kerangka karangan menjadi cerita yang utuh.

Berdasarkan faktor eksternal, penyebab rendahnya keterampilan menyusun teks cerita pendek adalah (1) kurang adanya variasi metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, (2) guru hanya menggunakan media buku dalam pembelajaran, dan (3) guru masih mengalami kebingungan dalam menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013.

Pertama, kurang adanya variasi metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Guru hanya menggunakan metode ceramah, sehingga kekurangvariasian pembelajaran tampak pada guru. Hal ini berpengaruh pada proses pembelajaran, salah satunya kurang antusiasnya siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Kedua, guru hanya menggunakan media buku. Berdasarkan hasil wawancara, guru belum menggunakan sarana pendukung atau media pembelajaran selain buku. Oleh sebab itu, pembelajaran menyusun teks cerita pendek cenderung tidak menarik.

Ketiga, guru masih mengalami kebingungan dalam menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang masih baru dalam dunia pendidikan. Guru juga menyadari bahwa hadirnya kurikulum 2013, belum sepenuhnya dapat diterapkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk perbaikan pembelajaran menyusun teks cerita pendek. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian untuk meningkatkan keterampilan menyusun teks cerita pendek pada siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Larangan Kabupaten Brebes. Peneliti memanfaatkan metode latihan terbimbing dan media komik berbasis

pendidikan karakter sebagai upaya meningkatkan keterampilan menyusun teks cerita pendek secara tertulis.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, masalah yang muncul sangat beragam sehingga perlu dibatasi. Pembatasan masalah ini bertujuan agar pembahasan masalah tidak terlalu luas. Oleh karena itu, permasalahan yang diteliti dibatasi dengan penggunaan metode latihan terbimbing dan media komik berbasis pendidikan karakter. Metode latihan terbimbing yaitu metode pembelajaran yang melatih siswa secara terbimbing, sehingga siswa mudah dalam memahami pembelajaran menyusun teks cerpen. Penggunaan media komik bertujuan untuk membantu memancing ide siswa saat menyusun teks cerpen, sekaligus menerapkan nilai-nilai karakter di dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian yang dibahas dalam penelitian ini, dikhususkan pada upaya peningkatan keterampilan menyusun teks cerpen dengan metode latihan terbimbing, melalui media komik berbasis pendidikan karakter.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan berbagai permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pembelajaran menyusun teks cerita pendek dengan metode latihan terbimbing, melalui media komik berbasis pendidikan karakter, pada siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Larangan Kabupaten Brebes?

2. Bagaimanakah peningkatan keterampilan menyusun teks cerita pendek dengan metode latihan terbimbing, melalui media komik berbasis pendidikan karakter, pada siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Larangan Kabupaten Brebes?
3. Bagaimanakah perubahan sikap religius siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Larangan Kabupaten Brebes, setelah mengikuti pembelajaran menyusun teks cerita pendek dengan metode latihan terbimbing, melalui media komik berbasis pendidikan karakter ?
4. Bagaimanakah perubahan sikap sosial siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Larangan Kabupaten Brebes, setelah mengikuti pembelajaran menyusun teks cerita pendek dengan metode latihan terbimbing, melalui media komik berbasis pendidikan karakter?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah;

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran menyusun teks cerita pendek dengan metode latihan terbimbing, melalui media komik berbasis pendidikan karakter pada siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Larangan Kabupaten Brebes.
2. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan menyusun teks cerita pendek dengan metode latihan terbimbing, melalui media komik berbasis

pendidikan karakter pada siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Larangan Kabupaten Brebes.

3. Mendeskripsikan perubahan sikap religius siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Larangan Kabupaten Brebes, setelah mengikuti pembelajaran menyusun teks cerita pendek dengan metode latihan terbimbing, melalui media komik berbasis pendidikan karakter.
4. Mendeskripsikan perubahan sikap sosial siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Larangan Kabupaten Brebes, setelah mengikuti pembelajaran menyusun teks cerita pendek dengan metode latihan terbimbing, melalui media komik berbasis pendidikan karakter.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan teori pembelajaran, sehingga dapat memperbaiki kualitas pendidikan dan pembelajaran menyusun teks cerita pendek. Penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk menambah khasanah pengetahuan mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, terutama penerapan metode latihan terbimbing dan media komik berbasis pendidikan karakter, dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek. Sedangkan manfaat praktis dalam penelitian ini bagi siswa, dapat meningkatkan pola belajar siswa, sehingga menjadi lebih baik serta dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek.

Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran untuk meningkatkan kinerja guru, terutama dalam membelajarkan kompetensi menyusun teks cerita pendek dengan metode latihan terbimbing, melalui media komik berbasis pendidikan karakter. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan pelaksanaan pembelajaran menyusun teks cerita pendek yang lebih menarik dan diharapkan dapat meningkatkan prestasi dalam bidang menyusun teks cerita pendek bagi siswa.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Keterampilan menyusun teks cerpen dalam kurikulum 2013 merupakan bagian integral dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian tindakan kelas (PTK) mengenai menyusun teks cerita pendek sangat menarik perhatian para peneliti. Banyaknya penelitian tentang keterampilan menyusun teks cerita pendek dapat dijadikan bukti, bahwa menyusun teks cerita pendek di sekolah sangat menarik untuk diteliti. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, penelitian tersebut memerlukan penelitian lebih lanjut, demi melengkapi dan menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian menyusun teks cerita pendek secara tertulis sebelumnya telah banyak dilakukan antara lain oleh; Erkaya (2005), Azizah (2007), Kartikasari (2009), Handayani (2011), Wibowo (2012), Khatib dan Seyyedrezaei (2013), Smedt dan Keer (2014), Rachmawati (2014). Erkaya (2005) melakukan penelitian yang berjudul *Benefits of Using Short Stories in the EFL Context*, mengungkapkan bahwa pembelajaran menulis cerpen merupakan pembelajaran yang sangat efektif, karena menanamkan motivasi dalam cerita-cerita yang ditulis. Selain itu, dalam pembelajaran menulis cerpen, guru dapat mengajarkan tentang sastra maupun budaya.

Namun, sebelum guru memulai pembelajaran menulis cerpen di kelas, guru harus memahami manfaat dari pembelajaran itu dan memahami kebutuhan siswa.

Keterkaitan pembelajaran Erkaya (2005) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti menulis cerpen di kelas. Menurut Erkaya, guru dapat mengajarkan sastra maupun budaya melalui pembelajaran menulis cerpen, sedangkan menurut peneliti, menyusun teks cerpen dapat meningkatkan kreativitas dan imajinasi siswa.

Azizah (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Metode Latihan Terbimbing dengan Media Teks Lagu Siswa Kelas X-7 SMA Negeri 1 Pematang*, menyimpulkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan metode latihan terbimbing dan media teks lagu, terdapat peningkatan sebesar 20,44%.

Keterkaitan penelitian Azizah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti keterampilan menulis cerpen dan metode yang digunakan. Menurut Azizah (2007), guru dapat mengajarkan tentang menulis pengalaman seseorang untuk dijadikan sebuah cerita pendek dengan media teks lagu, sedangkan menurut peneliti, menyusun teks cerpen secara tertulis melalui media komik, dapat meningkatkan kreativitas dan imajinasi siswa. Intinya, pembelajaran menulis cerpen baik diajarkan untuk siswa. perbedaannya adalah terletak pada penggunaan media yang digunakan. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media komik, sedangkan Azizah menggunakan media teks lagu.

Kartikasari (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Memanfaatkan Media Komik Siswa Kelas III SDK Santo Fransiskus Lawang-Malang*, menyimpulkan bahwa media komik dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen. Pada siklus I tahap pramenulis dari 32 siswa yang mendapat tindakan, 24 siswa dikatakan berhasil mencapai nilai diatas SKM (>70). Pada siklus I didapatkan hasil dari 32 siswa yang mendapat tindakan hanya 15 siswa yang mendapat nilai diatas SKM (>70). Pada siklus II didapatkan hasil semua siswa mengalami peningkatan nilai diatas SKM (>70).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari, ditemukan bahwa hasil belajar kemampuan menulis cerita pendek pada kelas III tingkat sekolah dasar (SD) dapat ditingkatkan dengan media komik. Dengan hasil tersebut, peneliti juga melakukan penelitian yang sama, yaitu menggunakan media komik pada pembelajaran menyusun teks cerita pendek. Selain itu, media komik berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada jenjang sekolah dasar (SD), maka media komik juga diharapkan berhasil, jika diterapkan pada jenjang yang lebih tinggi, yaitu sekolah menengah pertama (SMP).

Penelitian serupa, mengenai metode pembelajaran, juga dilakukan oleh Handayani (2011), dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan Metode Teknik Latihan Terbimbing Berbantuan Gambar Puzzle*. Penelitian ini mengkaji mengenai peningkatan kemampuan menulis karangan narasi dengan metode teknik latihan terbimbing, berbantuan gambar *puzzle* dan perubahan perilaku siswa kelas V SD Negeri Banyuurip, setelah mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi dengan

metode latihan terbimbing berbantuan gambar *puzzle*. Hasil penelitian Handayani, menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan menulis karangan narasi, setelah dilakukan pembelajaran dengan metode teknik latihan terbimbing berbantuan gambar *puzzle*. Terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari hasil prasiklus, siklus I, dan siklus II yang terus meningkat. Hasil tes prasiklus menunjukkan skor rata-rata sebesar 51,58 termasuk dalam kategori kurang dan pada siklus I diperoleh skor rata-rata sebesar 64 dalam kategori cukup. Jadi, dari prasiklus ke siklus I terjadi peningkatan sebesar 12,42. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 78,74, sehingga ada peningkatan sebesar 14,74.

Hubungan antara penelitian Handayani dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu sama-sama menggunakan metode latihan terbimbing. Desain penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Instrumen penelitian yang digunakan berupa instrumen tes dan nontes. Analisis data dengan deskripsi kuantitatif dan kualitatif. Meskipun memiliki persamaan pada metode pembelajaran, penelitian Handayani juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu terletak pada keterampilan yang ditingkatkan yaitu keterampilan menulis karangan narasi. Tujuan penelitian untuk memperoleh deskripsi peningkatan keterampilan menulis narasi setelah menggunakan metode latihan terbimbing berbantuan gambar *puzzle*. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 01 Banyuurip.

Wibowo (2012), melakukan penelitian yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Kisah Nyata dengan Metode Latihan Terbimbing pada Siswa Kelas IX-A SMP Negeri 8 Magelang*. Berdasarkan analisis

data penelitian, disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil tes keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX-A SMP Negeri 8 Magelang, setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen berdasarkan kisah nyata dengan metode latihan terbimbing. Hasil rata-rata tes keterampilan menulis cerpen pada siklus I sebesar 65,60 kemudian pada siklus II diperoleh hasil rata-rata sebesar 82,33 atau meningkat sebesar 25,51 % dari siklus I. Perilaku siswa kelas IX-A setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen, berdasarkan kisah nyata dengan metode latihan terbimbing mengalami perubahan ke arah positif. Perubahan tersebut ditunjukkan dengan perilaku siswa yang lebih antusias, lebih serius, bersungguh-sungguh, dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran menulis cerita pendek.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan pembelajaran menulis cerita pendek dengan metode latihan terbimbing mengalami peningkatan. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni berkaitan dengan metode yang digunakan dan objek penelitian tentang menulis cerita pendek. Perbedaannya, yakni pada media pembelajarannya, Kustup menggunakan kisah nyata, sedangkan peneliti menggunakan media komik berbasis pendidikan karakter.

Penelitian serupa dilakukan oleh Smedt dan Keer (2014) yang diterbitkan dalam jurnal internasional dengan judul artikel *A Research Synthesis of Effective Writing Instruction in Primary Education*, yang berarti sebuah sintesis penelitian tentang mengajar menulis efektif dalam pendidikan dasar. Keterampilan menulis yang efektif dianggap penting dan harus dibarengi dengan praktik pengajaran

terpadu. Penelitian ini menggabungkan instruksi strategi dengan bentuk terstruktur penulisan kolaboratif dan menyelidiki dampaknya terhadap kognitif serta hasil nonkognitif.

Relevansi penelitian yang dilakukan Smedt dan Keer dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama mengkaji aspek keterampilan menulis. Perbedaan penelitian ini terletak pada penelitian Smedt dan Keer yang meneliti mengenai keterampilan menulis yang efektif dan kolaboratif serta mempelajari dampaknya terhadap hasil kognitif dan nonkognitif, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengenai peningkatan menulis cerita pendek menggunakan metode latihan terbimbing dan media komik berbasis pendidikan karakter.

Khatib dan Seyyedrezai (2013) menulis artikel yang berjudul *Short Story Based Language Teaching (SSBLT): A Literature-Based language teaching Methode*. Artikel ini berisi tentang manfaat menggunakan literatur cerita pendek dalam pengajaran bahasa asing. Artikel ini memaparkan sebuah peningkatan keterampilan berbahasa siswa dengan menggunakan media cerpen. Salah satu kajian keterampilan berbahasa siswa dalam artikel ini adalah keterampilan siswa dalam menulis cerita. Pembelajaran dengan menerapkan metode SSBLT, siswa diminta untuk mengekspresikan cerita dalam bentuk tulisan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Khatib dan Sayyedrezai adalah sama-sama mengkaji keterampilan berbahasa. Perbedaannya Khatib dan Sayyedrezai membahas secara kompleks, yaitu mengenai empat keterampilan berbahasa, salah satunya adalah keterampilan menulis cerita.

Permasalahan yang terjadi pada saat menulis, diatasi Khatib dan Sayyedrezi dengan cara memberikan rangsangan cerita melalui media cerpen. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan Khatib dan Seyyedrezaei yaitu terletak pada penggunaan metode dan media. Khatib dan Seyyedrezaei dalam penelitiannya menggunakan metode SSBLT dan media cerpen untuk merangsang imajinasi siswa dalam menulis, sedangkan peneliti menggunakan metode latihan terbimbing dan media komik untuk merangsang imajinasi siswa dan mengembangkan gagasan dalam menyusun teks cerita pendek.

Rachmawati (2014), dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Metode Latihan Terbimbing Dengan Media Teks Lagu Siswa Kelas X-7 SMA Negeri 1 Comal Kabupaten Pemalang*, menyimpulkan bahwa kemampuan menulis cerpen kelas X-7 SMA Negeri 1 Comal Kabupaten Pemalang meningkat sebesar 20,44 % setelah mengikuti pembelajaran. Hasil rata-rata tes menulis cerpen pratindakan sebesar 61,30 dan pada siklus I hasil rata-rata sebesar 68,62, siklus II diperoleh hasil rata-rata sebesar 77,05 atau meningkat sebesar 12,29% dari siklus I. Perilaku kelas X-7 SMA Negeri 1 Comal Kabupaten Pemalang, setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui metode latihan terbimbing dengan media teks lagu, mengalami perubahan perilaku ke arah positif. Perubahan tersebut ditunjukkan dengan perilaku siswa yang lebih serius dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen.

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan yang dapat diambil adalah pembelajaran menulis cerpen menggunakan metode latihan terbimbing dengan media teks lagu efektif, karena dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis cerpen. Penelitian ini mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu jenis penelitian dan metode pembelajaran yang digunakan. Jenis penelitian ini sama-sama penelitian tindakan kelas (PTK). Metode pembelajaran yang digunakan sama, yakni metode latihan terbimbing.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat diketahui bahwa banyak penelitian mengenai keterampilan menyusun teks cerpen. Akan tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan masih rendahnya keterampilan siswa dalam menyusun teks cerpen, sehingga peneliti menganggap masih perlu dilakukan penelitian yang sejenis. Oleh karena itu, penelitian tentang peningkatan keterampilan menyusun teks cerita pendek dengan metode latihan terbimbing, melalui media komik berbasis pendidikan karakter, pada siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Larangan Kabupaten Brebes belum pernah dilakukan, sehingga kedudukan penelitian ini sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya.

2.2 Landasan Teoritis

Landasan teoritis dalam penelitian ini meliputi menyusun teks cerita pendek (cerpen), hakikat cerita pendek, unsur-unsur cerpen, kriteria teks cerpen, struktur teks cerpen, langkah-langkah menyusun teks cerpen, metode latihan terbimbing, media pembelajaran, media komik, media komik berbasis pendidikan karakter, tahap-tahap pembelajaran menyusun teks cerpen dengan metode latihan

terbimbing melalui media komik berbasis pendidikan karakter, sikap religius, sikap sosial, dan relevansi keterampilan menyusun teks cerpen dengan metode latihan terbimbing melalui media komik berbasis pendidikan karakter.

2.2.1 Menyusun Teks Cerita Pendek

Di dalam Kurikulum 2013, dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, istilah menulis cerita pendek (kurikulum KTSP) diganti menjadi menyusun teks cerita pendek. Menyusun merupakan bagian dari menulis. Perbedaannya yaitu menyusun memiliki acuan untuk disusun, sedangkan menulis, berdasarkan dari gagasan siswa sendiri.

Akhadiah (1997:13) menyatakan bahwa menyusun teks secara tertulis atau menulis dapat juga diartikan sebagai suatu aktivitas komunikasi yang menggunakan kata sebagai mediumnya. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan sebagai suatu sarana mengungkapkan ide atau gagasan secara tertulis sesuai dengan materi pembelajaran bahasa Indonesia.

Sedangkan Kusmayadi (2009:35), menjelaskan bahwa menulis cerpen adalah proses kreatif, yaitu menciptakan sesuatu (cerpen) yang semula tidak ada, menjadi ada. Maka kegiatan menulis cerpen disebut juga dengan *creative writing* (menulis kreatif). Menulis cerpen sangat berguna untuk membantu siswa dalam mengekspresikan inspirasi yang siswa miliki. Cerpen banyak bersumber dari pengarangnya, kemudian pengalaman itu diolah sedemikian rupa sehingga lebih menarik untuk dibaca.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan menyusun teks cerpen adalah proses kreatif menuangkan gagasan, pendapat, dan perasaan dalam bentuk tulisan, dengan memperhatikan struktur teks dan kaidah bahasa.

2.2.2 Hakikat Cerita Pendek

Cerita pendek biasanya membicarakan permasalahan tunggal. Persoalan yang dikemukakan harus singkat, padat, dan hangat. Cerpen harus menimbulkan efek perasaan kepada pembacanya. Hendy (dalam Kusmayadi 2009:7) cerita pendek adalah karya sastra berbentuk prosa, yang isinya merupakan kisah pendek yang mengandung kesan tunggal. Selain itu, yang terpenting cerita pendek haruslah berbentuk padat. Menurut Stanton (2007:75) jumlah kata dalam cerita pendek, harus lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah kata dalam novel. Jika setiap bab dalam novel menjelaskan unturnya satu demi satu. Sebaliknya, dalam cerita pendek, pengarang menciptakan karakter-karakter mereka dan tindakan-tindakannya sekaligus secara bersamaan. Uniawati (dalam Nuraini 2013:2) juga mengungkapkan bahwa cerita pendek merupakan cerita fiksi, namun dalam realita penulisan cerpen, banyak orang yang menulis cerpen berawal dari kisah nyata, baik yang dialami penulis atau orang lain. Tidak menutup kemungkinan, dalam menulis cerpen yang berangkat dari kisah nyata, kemudian dibumbui cerita fiksi dengan harapan cerpen yang disajikan lebih hidup.

Nursisto (2000:166) berpendapat bahwadari segi isi, cerita pendek yang menggambarkan satu peristiwa penting, dalam kehidupan seseorang atau beberapa pelakunya, memuat misi tertentu yang bersifat sugestif, sehingga ketika cerita pendek selesai dibaca, pembaca akan merenung. Perenungan yang dilakukan itu

tidak lain adalah memikirkan, mencari, atau menyimpulkan apa yang diketengahkan penulis. Jadi, dari tulisan itu, hati pembaca akan terketuk dan terbuka cakrawala pandangannya atau malah menemukan sesuatu. Itulah manfaat karya sastra, yaitu tulisan yang dapat menyumbang andil bagi kehidupan.

Hal tersebut senada dengan yang diutarakan oleh Sukirno (2009:64), cerita pendek atau disingkat cerpen adalah cerita yang isinya mengisahkan peristiwa pelaku cerita secara singkat dan padat, tetapi mengandung kesan yang mendalam. Peristiwa itu dapat nyata atau imajinasi saja. Menurut Setyaningsih (dalam Amitaningsih 2011:76) cerpen dapat disusun berdasarkan fakta yang dialami atau dirasakan oleh penulisnya. Prosesnya adalah dengan jalan menggabungkan peristiwa-peristiwa yang dialami dengan kondisi lain yang dianggap lebih baik, lebih menarik, lebih menantang, atau lebih ideal.

Selain itu, menurut Kusmayadi (2009:8) cerita pendek memiliki ciri khas yang membedakannya dengan karya sastra jenis lain. Ciri khas tersebut adalah; (1) cerita pendek merupakan sebuah kisah pendek yang dibatasi oleh jumlah kata atau halaman; (2) cerita pendek biasanya memusatkan perhatian pada peristiwa, artinya peristiwa yang diceritakan hanya satu (tunggal); (3) cerita pendek mempunyai satu alur; (4) latar dalam cerita pendek biasanya tunggal. Terkadang latar tidak begitu penting perannya, hanya sebagai pelengkap cerita saja, karena tidak dideskripsikan secara lengkap; dan (5) cerita pendek memuat jumlah tokoh yang terbatas, penokohan dalam cerita pendek terfokus pada tokoh utama saja.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan, cerita pendek adalah cerita yang isinya mengisahkan peristiwa tokoh dalam cerita secara singkat dan padat, tetapi mengandung kesan yang mendalam, serta mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh penulis, banyak orang yang menulis cerita pendek berawal dari kisah nyata, baik yang dialami penulis atau orang lain.

2.2.2.1 Unsur-Unsur Cerita Pendek

Cerpen dibangun oleh unsur-unsur sebagai berikut.

1. Alur

Menurut Stanton (dalam Kurniawan dan Sutardi, 2012:69) alur adalah keseluruhan sekuen (bagian) peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita, yaitu rangkaian sebab akibat (kausal) dari peristiwa-peristiwa lainnya. Hal yang sama dikemukakan oleh Suharianto (2005:18) alur adalah cara pandang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memerhatikan hukum sebab akibat, sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh. Kosasih (2012:34) mempunyai pendapat yang sama, bahwa alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat.

Aminuddin (1995:83) mengemukakan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa, sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah plot maupun struktur cerita.

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa atau kejadian yang sambung menyambung dalam suatu cerita. Dengan demikian, alur merupakan suatu jalur

lintasan peristiwa yang berangkai, sehingga menghasilkan suatu cerita. Rangkaian peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita bagaikan mata rantai yang saling terkait. Hal itu dapat dimaklumi, sebab suatu peristiwa pada dasarnya merupakan sebab atau akibat peristiwa yang lain.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian cerita dalam prosa fiksi yang memperhatikan hubungan sebab akibat, sehingga menjalin suatu cerita.

2. Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh merujuk pada orang, pelaku, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat serta sikap para pelaku, seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh, sedangkan istilah penokohan lebih luas pengertiannya dari pada tokoh. Istilah penokohan mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan, serta pelukisannya dalam sebuah cerita, sehingga sanggup memberikan gambaran kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010:165)

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Sudjiman (2010:16-23). Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, meskipun dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Tokoh yang berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Menurut Foster (dalam Sudjiman 2010:16) disebabkan pengarang sendiri adalah manusia. Penokohan adalah penyajian watak dan penciptaan citra tokoh.

Aminuddin (1995:79) mengemukakan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Suharianto (2005:20) penokohan atau perwatakan adalah pelukisan mengenai cerita; baik keadaan lahirnya maupun batinnya, yang dapat berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat-istiadat, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, pengertian tokoh adalah pelaku cerita yang mengalami peristiwa dalam cerita, sedangkan penokohan adalah penggambaran mengenai watak tokoh cerita.

3. Latar

Latar dalam cerita fiksi bukan merupakan *background* saja, tetapi juga dimaksudkan untuk mendukung unsur cerita lainnya. Penggambaran tempat, waktu, dan situasi, akan membuat cerita tampak lebih hidup dan logis. Latar juga dimaksudkan untuk membangun dan menciptakan suasana tertentu yang dapat menggerakkan perasaan dan emosi pembaca serta *mood* atau suasana batin pembaca.

Latar ialah waktu, tempat, atau lingkungan terjadinya peristiwa. Ada empat unsur yang membentuk latar fiksi, yaitu (1) lokasi geografis yang sesungguhnya, termasuk didalamnya topografi, *scenery* 'pemandangan' tertentu dan juga detil-detil interior sebuah ruangan atau kamar, (2) pekerjaan dan cara-cara hidup tokoh sehari-hari (3) waktu terjadinya *action* 'peristiwa' (tindakan), (4) lingkungan religius, moral, intelektual, sosial, dan emosional tokoh-tokohnya

(Sayuti dalam Jabrohim, 2009:115). Stanton (dalam Kurniawan dan Sutardi, 2012: 73) juga berpendapat sama. Latar cerita adalah dunia cerita sebagai tempat terjadinya peristiwa.

Menurut Sudjiman (2010:44) secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita.

Menurut Kurniawan dan Sutardi (2012:68-69) latar dalam cerita biasanya akan menyangkut tiga hal, yaitu :

1. Latar tempat, yaitu latar yang menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa, yang diceritakan pada tempat yang menunjuk pada lokasi tertentu secara geografis, misalnya di daerah dan tempat tertentu seperti: rumah, sekolah, nama desa dan kota.
2. Latar waktu, yaitu latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Masalah “kapan” ini biasanya berhubungan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan sejarah.
3. Latar sosial, yaitu latar yang menyoroti pada kondisi sosial masyarakat sebagai tempat cerita. Kondisi sosial ini mencakup kebiasaan masyarakat dan adat-istiadat yang dijadikan sebagai latar cerita.

Hudson (dalam Sudjiman, 2010:44-45) membedakan antara latar sosial dan latar fisik/material. Latar sosial mencakup penggambaran masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan cara hidup dan

bahasa, yang melatari peristiwa. Adapun yang dimaksud latar fisik adalah tempat di dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa latar adalah waktu, tempat, dan lingkungan terjadinya peristiwa. Latar menyangkut tiga hal yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar berfungsi untuk memberikan informasi tentang situasi sebagaimana adanya, untuk membangun dan menciptakan suasana tertentu yang dapat menggerakkan perasaan dan emosi pembaca, serta mood atau suasana batin pembaca.

4. Tema

Menurut arti kata, tema berarti sesuatu yang telah diuraikan atau sesuatu yang telah ditempatkan. Dilihat dari sudut sebuah karangan, tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya. Tema adalah topik pembicaraan dan tujuan atau amanat pengarang, yang akan dicapai oleh pengarang dengan topiknya kepada pembaca. Tema menurut Stanton dan Kenny adalah makna yang dikandung dalam sebuah cerita. Selain itu, menurut Hartoko dan Rahmanto berpendapat bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks, sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan dan perbedaan-perbedaan (Nurgiyantoro, 2010:68).

Menurut Keraf (2004:108) tema adalah suatu perumusan dari topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai melalui topik. Menurut Sudjiman (2010:50) gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra disebut tema. Tema kadang-kadang didukung oleh pelukisan

latar, didalam karya yang lain tersirat didalam lakuan tokoh atau didalam penokohan.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Suhariato (2005:17) tema sering disebut juga dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Tema suatu karya sastra dapat tersurat maupun tersirat. Disebut tersurat apabila tema tersebut dengan jelas dinyatakan oleh pengarangnya. Disebut tersirat apabila tidak secara tegas dinyatakan, tetapi terasa dalam keseluruhan cerita yang dibuat pengarang. Stanton juga mengartikan tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema menurutnya kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama (*Central Idea*) dan tujuan utama (*Central Purpose*) (Nurgiyantoro, 2010:70).

Menurut Kosasih (2010:40) tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan maupun masalah kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Untuk menyingkap suatu tema, pembaca harus terlebih dahulu mengenali unsur-unsur intrinsik yang dipakai pengarang untuk mengembangkan cerita fiksinya. Beberapa unsur intrinsik yang dipergunakan pengarang untuk menyalurkan tema ceritanya, yaitu, alur, penokohan, dan bahasa pengarang.

a. Melalui alur cerita

Rangkaian peristiwa dasar suatu cerita yang berhubungan atas dasar sebab akibat disebut alur. Dengan memanfaatkan rangkaian peristiwa, maka pembaca akan mengetahui tema yang mendominasi suatu cerita.

b. Melalui penokohan

Tema merupakan dasar cerita, gagasan sentral atau makna cerita. Sebagai unsur utama fiksi, penokohan erat hubungannya dengan tema. Tokoh-tokoh cerita itulah sebagai pelaku penyampai tema. Pengarang pada umumnya akan memilih tokoh-tokoh tertentu, yang dirasa paling sesuai untuk mendukung temanya. Melalui konflik utama cerita yang dialami, ditimbulkan atau ditimpakan kepada tokoh utama.

c. Melalui bahasa pengarang

Bahasa dapat dipakai untuk menemukan tema. Melalui kalimat-kalimat dan dialog-dialog yang diucapkan oleh tokoh-tokoh cerita dan juga komentar pengarang terhadap peristiwa-peristiwa pengarang dapat menyampaikan pernyataan-pernyataan yang dapat kita jadikan rumusan tema.

Berdasarkan uraian di atas tema adalah pokok cerita yang dijadikan landasan sebuah cerita. Tema dalam suatu karya sastra dapat tersurat maupun tersirat. Dikatakan tersurat apabila pengarang menyatakan tema secara jelas, sedangkan tersirat jika pengarang tidak menyatakan tema secara jelas, sehingga pembaca perlu menafsirkan tema dalam sebuah cerita.

5. Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Amanat tersirat di balik kata-katanya yang disusun dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Karena itu, amanat selalu berhubungan dengan tema cerita itu. Misalnya tema

suatu cerita tentang hidup yang bertetangga, maka cerita amanatnya tidak akan jauh dari tema itu (Kosasih, 2010).

Menurut Sudjiman (2010:57) amanat adalah suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, yang diangkat dari sebuah karya sastra. Amanat yang terdapat dalam suatu karya sastra secara implisit ataupun secara eksplisit. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, dan larangan.

6. Sudut Pandang

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:248) sudut pandang atau *point of view* merupakan cara memandang yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dalam hal ini, Nurgiyantoro (2010:248) juga berpendapat bahwa sudut pandang pada hakikatnya merupakan teknik, strategi, siasat yang secara sengaja dipilih oleh seorang pengarang untuk mengemukakan gagasan ceritanya.

Sudut pandang atau *point of view* adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita itu atau sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Sudut pandang ini berfungsi melebur atau menggabungkan tema dengan fakta cerita (Jabrohim, 2009:117).

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Sayuti (dalam Jabrohim, 2009:117). Menurutnya untuk menceritakan suatu hal dalam cerita fiksi,

pengarang dapat memilih dari sudut mana ia akan menyajikan. Ada empat sudut pandang yang dapat dipilih oleh pengarang yaitu (1) sudut pandang *first-person-central* atau akuan sertaan, “aku” tokoh utama dalam sudut pandang teknik ini, si “aku” mengisahkan berbagai peristiwa atau tingkah laku yang dialaminya, baik bersifat batiniah, dalam diri sendiri maupun fisik hubungannya dengan sesuatu yang diluar dirinya, (2) sudut pandang *first-person-peripheral* atau akuan tak sertaan, dalam sudut pandang ini tokoh “aku” hanya tampil sebagai saksi (*witness*). Saksi terhadap berlangsungnya cerita yang ditokohi orang lain. Si “aku” pada umumnya tampil sebagai pengantar atau penutup cerita. (3) sudut pandang *third-person-omniscient* atau diaan mahatahu. Dalam sudut pandang ini, cerita dikisahkan dari sudut “dia”, namun pengarang, narator, dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut. (4) sudut pandang *third-person-limited* atau diaan-terbatas. “dia” sebagai pengamat, pengarang melukiskan apa yang dia lihat, dia dengar, dia alami, dia pikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas pada seorang tokoh saja (Stanton), atau terbatas dalam jumlah yang sangat terbatas (Abrahams).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan sudut pandang adalah cara pandang pengarang untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa untuk melihat suatu kejadian cerita.

7. Gaya Bahasa

Istilah gaya diangkat dari istilah *style* yang berasal dari bahasa *stillus* dan mengandung arti leksikal “alat untuk menulis”. Dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya

dengan menggunakan bahasa yang indah dan harmonis, serta mampu menuansakan makna dan suasana yang menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Gaya adalah ciri khas seorang pengarang atau cara yang khas pengungkapan seorang pengarang. Ada yang mengatakan bahwa gaya adalah pribadi pengarang itu sendiri (Sumardjo dalam Jabrohim, 2009:119).

Suharianto (2005:26) mengatakan bahwa bahasa dalam karya sastra yang mempunyai fungsi ganda. Ia bukan hanya sebagai alat penyampai perasaan maksud pengarang, melainkan juga sebagai penyampai perasaan pengarang. Dengan karyanya, seorang pengarang bukan hanya sekedar bermaksud memberi tahu pembaca mengenai apa yang dilakukan dan dialami tokoh ceritanya, melainkan bermaksud pula mengajak pembacanya ikut serta merasakan apa yang dilakukan oleh tokoh cerita. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Aminuddin (1995:76-77) gaya adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya lewat media bahasa, sehingga mewujudkan bahasa yang indah dan harmonis.

2.2.2.2 Kriteria Teks Cerita Pendek

Kosasih (2012:97) memaparkan terdapat tiga aspek yang diperhatikan dalam menyusun teks cerita pendek sebagai berikut;(1) Isi, hal-hal yang dapat dicermati adalah menarik tidaknya isi cerita yang telah ditulis dan kronologis tidaknya urutan penyajian; (2) Bahasa hal-hal yang harus dicermati adalah keefektifan kalimat yang telah ditulis dan ketepatan pemilihan kata-katanya; dan (3) Ejaan, hal-hal yang harus dicermati adalah penggunaan tanda baca, seperti tanda baca titik(.) dan komanya (,), serta penulisan huruf-huruf.

Dalam buku Wahana Pengetahuan Kemendikbud (2013:83), keterampilan menyusun teks cerpen harus memperhatikan kriteria sebagai berikut.

1. Isi

Isi cerita harus relevan dengan tema yang diangkat, menguasai topik tulisan, serta pengembangan topik cerita lengkap berdasarkan observasi yang dilakukan penulis.

2. Organisasi

Ekspresi dalam penulisan cerita lancar yaitu memiliki urutan cerita logis dan kohesif, selain itu gagasan yang akan disampaikan melalui cerita pendek diungkapkan dengan jelas, padat, dan tertata dengan baik.

3. Kosakata

Cerita pendek yang baik, cerita pendek yang kaya akan penggunaan kosakata, menggunakan pilihan kata dan ungkapan-ungkapan yang efektif, menguasai pembentukan kata, dan memiliki makna yang jelas.

4. Penggunaan Bahasa

Penggunaan bahasa dalam cerita pendek mencerminkan karakter penulisnya. Penggunaan bahasa yang baik adalah cerita pendek yang memiliki konstruksi yang kompleks dan efektif, serta memiliki sedikit sekali kesalahan dalam penggunaan bahasa, baik urutan, fungsi kata, artikel, pronominal, dan preposisi.

5. Mekanik

Mekanik berkaitan dengan penguasaan aturan penulisan cerita pendek, penggunaan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf.

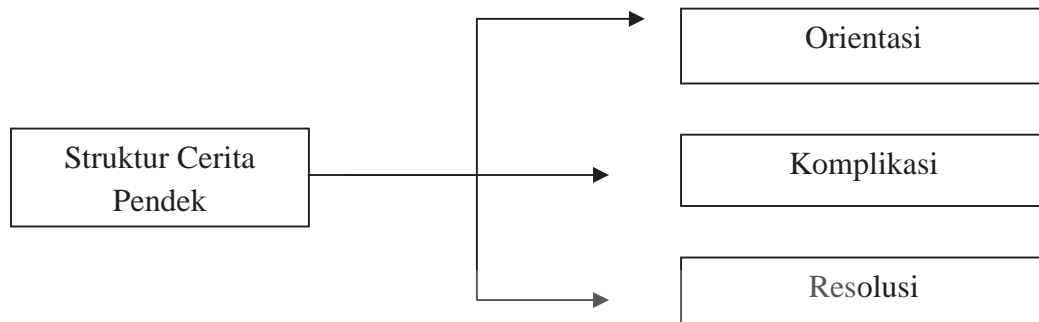
Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kriteria yang harus diperhatikan dalam menyusun teks cerita pendek adalah isi cerita, organisasi penulisan cerita pendek, kosakata yang digunakan, penggunaan bahasa, dan mekanik atau aturan penulisan yang harus sesuai dengan ejaan yang disempurnakan.

2.2.2.3 Struktur Teks Cerita Pendek

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis teks, baik teks lisan maupun tulisan. Dalam pembelajaran sastra di tingkat SMP/MTs kelas VII, salah satu teks sastra yang termasuk dalam KI-KD adalah teks cerita pendek. Sebuah teks pasti mempunyai struktur. Dikatakan mempunyai struktur, apabila terdiri atas bagian-bagian yang fungsional, berhubungan satu dengan yang lain. Dalam buku siswa bahasa Indonesia, Wahana Pengetahuan untuk SMP/MTs kurikulum 2013 dijelaskan bahwa struktur teks cerita tersusun atas orientasi, komplikasi, dan resolusi.

Dalam alur teks cerita pendek kurikulum 2013 terdapat struktur teks cerita pendek yang digunakan sebagai sarana mengembangkan cerita. Struktur tersebut dapat dilihat pada bagan 1 berikut.

Bagan 1 Struktur Cerita Pendek



Sumber: Kemendikbud (2013:150)

1. Orientasi

Bagian awal yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat dan waktu, dan awalan masuk ke tahap berikutnya. Selain itu, pada bagian ini pengarang menata adegan dan hubungan antartokoh.

2. Komplikasi

Bagian ini tokoh utama berhadapan dengan masalah (*problem*). Bagian ini menjadi inti teks cerpen, harus ada. Jika tidak ada masalah, masalah harus diciptakan. Dalam bagian komplikasi, disajikan peristiwa yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya. Permasalahan dapat terjadi antartokoh, antara tokoh dengan masyarakat sekitarnya atau tokoh dengan hati nuraninya sendiri.

3. Resolusi

Bagian ini merupakan kelanjutan dari komplikasi, yaitu pemecahan masalah. Pada bagian ini, pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa yang telah terjadi dalam cerita atau bagian-bagian sebelumnya. Masalah harus diselesaikan dengan cara yang kreatif.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Keraf (2004:141), karangan narasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu narasi fiktif dan narasi nonfiktif. Narasi fiktif adalah narasi yang bersifat khayal dan bersumber dari imajinasi pengarang. Contoh narasi fiktif diantaranya cerpen, novel, dan dongeng. Dalam hal ini teks cerita pendek memiliki tiga struktur yaitu, orientasi, komplikasi, dan resolusi.

Keterangan:

1. **Orientasi** adalah bagian awal yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat dan waktu, dan awalan masuk ke tahap berikutnya.
2. **Komplikasi** adalah bagian tokoh utama berhadapan dengan masalah (*problem*). Bagian ini menjadi inti teks narasi; harus ada. Jika tidak ada masalah, masalah harus diciptakan .
3. **Resolusi** adalah bagian ini merupakan kelanjutan dari komplikasi, yaitu pemecahan masalah. Masalah harus diselesaikan dengan cara yang kreatif.

Struktur cerita pendek memiliki persamaan dengan struktur teks narasi. Gerot dan Wignell (1994:204) mengungkapkan bahwa struktur narasi terdiri atas (1) orientasi, yang terdiri atas kumpulan adegan, tempat kejadian, dan pengenalan pelaku dalam cerita, (2) komplikasi yang terdiri atas peningkatan permasalahan, tingkat kegawatan mulai menanjak, dan (3) resolusi, yang terdiri atas masalah telah dipecahkan atau diselesaikan, bias jug disebut sebagai peleraian.

2.2.2.4 Langkah-Langkah Menyusun Teks Cerita Pendek

Menyusun teks cerita pendek merupakan bagian dari menulis kreatif. Menulis kreatif adalah kegiatan melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan yang memiliki daya cipta. Menulis kreatif adalah aktivitas menuangkan gagasan secara tertulis dan melahirkan daya cipta berdasarkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau karangan dalam teks nonsastra dan karya sastra (Sukirno, 2009:3).

Menulis kreatif cerpen dapat terjadi kapan saja, dimana saja, dan oleh siapa saja. Menulis cerpen tidak dapat dibatasi pada sebuah situasi tertentu, keadaan tertentu atau proses tertentu. Langkah menyusun teks cerita pendek dalam buku Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan 2013 Kemendikbud (2013:157-158) dijelaskan dalam menyusun teks cerpen ada beberapa tahapan yang dilalui oleh penulis.

Tahap awal yakni menentukan tema. Sebuah tema merupakan hal yang menghubungkan cerita dari awal sampai akhir cerita. Dalam menyusun teks cerpen, pengarang harus fokus pada tema yang telah dipilihnya, agar cerita yang dibuat tidak melenceng dari inti cerita itu sendiri.

Setelah dilakukan pemilihan tema, selanjutnya yaitu pengarang membuat kerangka karangan. Kerangka karangan teks cerpen berisi tentang pokok-pokok pikiran pengarang yang masih berkaitan dengan tema. Selanjutnya yaitu membuat pokok-pokok pikiran yang telah ditulis ke dalam bentuk kalimat. Kemudian kalimat-kalimat tersebut disusun menjadi paragraf-paragraf yang saling berkaitan.

Langkah akhir dalam penyusunan teks cerpen yaitu menyusun paragraf-paragraf yang telah dibuat menjadi paragraf orientasi, komplikasi, dan resolusi. Kemudian gabungkan paragraf-paragraf tersebut menjadi sebuah teks cerpen yang utuh dan tentukan judul untuk teks cerpen yang telah dibuat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa menyusun teks cerita pendek secara tertulis adalah proses kreatif menuangkan gagasan, pendapat, dan perasaan dalam bentuk tulisan, berbentuk paragraf dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita pendek yang menggambarkan apa yang hendak disampaikan penulis. Dalam menyusun teks cerpen ada beberapa tahapan yang dilalui yaitu, tahap penulisan tema, membuat kerangka karangan dalam bentuk pokok-pokok pikiran. Mengubah pokok-pokok pikiran ke dalam bentuk kalimat dan menyusun kalimat menjadi paragraf kemudian menentukan paragraf orientasi, komplikasi, dan resolusi. Langkah terakhir yaitu menyusun teks cerpen sesuai dengan struktur dan kaidah teks cerpen serta memberi judul.

2.2.3 Metode Latihan Terbimbing

Metode mengandung pengertian berbagai cara yang digunakan guru dalam kelas. Dengan demikian, metode adalah daya upaya, usaha, cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan langsung dalam pelaksanaan pengajaran (Sunarti dan Subana 2000:20).

Metode adalah cara sistematis mengerjakan sesuatu. Metode merupakan suatu, kiat, siasat, atau penemuan yang digunakan untuk menyelesaikan, serta menyempurnakan suatu tujuan langsung (Iskandarwassid dan Sunendar, 2009 :

66). Lebih lengkap, Ngalimun dan Alfulaila (2014:51) menjelaskan bahwa metode pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang sudah disusun berdasarkan pendekatan yang dianut. Metode yang digunakan oleh guru bergantung pada kemampuan guru itu mencari akal atau siasat, agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar dan berhasil dengan baik.

Aqib (2013:97) mengemukakan bahwa metode latihan terbimbing merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih memberikan suatu keterampilan tertentu. Terbimbing artinya proses belajar mengajar yang dibimbing berdasarkan petunjuk dan penjelasan guru. Melalui metode ini, dapat dikembangkan keterampilan melalui pembiasaan.

Arikunto (2012:39) menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan-bantuan atau tuntunan khusus yang diberikan kepada siswa dengan memperhatikan potensi-potensi yang ada pada siswa, agar dapat berkembang semaksimal mungkin. Sependapat dengan Mugiarto (2004:4) yang menyatakan bahwa bimbingan dapat diartikan pula dengan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Latihan terbimbing adalah suatu cara mengajar di mana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan di bawah bimbingan guru, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah

dipelajarinya. Latihan yang praktis, mudah untuk dilakukan serta teratur pelaksanaannya, dapat membina siswa dalam meningkatkan penguasaan keterampilan itu, bahkan dapat menjadikan siswa memiliki keterampilan yang sempurna. Hal ini dapat menunjang siswa untuk mencapai prestasi yang tinggi (Roestiyah, 2001:125).

Trianto (2011:38) juga menambahkan, bahwa latihan terbimbing adalah tahap penting dalam pengajaran langsung, keterlibatan siswa secara aktif dalam pelatihan dapat meningkatkan retensi, membuat belajar berlangsung dengan lancar, dan memungkinkan siswa menerapkan konsep atau keterampilan pada situasi baru.

Kegiatan bimbingan bukan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, insidental, sewaktu-waktu tidak disengaja, atau asal saja, melainkan suatu kegiatan yang dilakukan dengan sistematis, sengaja, berencana, terus menerus dan terarah pada tujuan. Setiap kegiatan bimbingan merupakan kegiatan berkelanjutan artinya senantiasa diikuti secara terus menerus dan aktif sampai sejauh mana individu telah berhasil mencapai tujuan dan penyesuaian diri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan metode latihan terbimbing adalah suatu cara mengajar yang baik digunakan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Metode latihan terbimbing dilakukan sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, kesempatan, dan keterampilan dengan proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan

masalah yang dihadapinya. Metode latihan terbimbing yang digunakan dalam proses pembelajaran, akan menciptakan kondisi siswa yang kondusif. Dalam menggunakan teknik tersebut, guru harus berhati-hati, karena hasil dari suatu latihan terbimbing akan tertanam dan kemudian menjadi kebiasaan. Selain untuk menanamkan kebiasaan, metode latihan terbimbing jugadapat menambah kecepatan, ketepatan, dan kesempurnaan dalam melakukan sesuatu.

Latihan terbimbing yang diberikan oleh guru, akan mengarahkansiswa untuk berlatih suatu keterampilan di bawah bimbingan guru. Jika diperlukan, hal tersebut dilakukan agar siswa mampu memecahkan masalahnya sendiri dan guru memiliki keleluasaan untuk mengontrol proses latihan, agar guru mampu membimbing siswa, jika terdapat siswa yang dirasa membutuhkan bimbingan. Dengan begitu, kelas menjadi kondusif dan siswa bebas untuk mengekspresikan diri dalam tahap latihan tersebut.

Latihan terbimbing bertujuan agar yang dibimbing dapat melatih diri secara aktif. Keaktifan latihan dan dilakukan secara berulang-ulang, sangatlah diperlukan dalam mencapai tujuan yang maksimal. Hilgard & Bower (dalam Syah, 2004: 213), bahwa; latihan dianggap sangat penting, karena menurut *Low of exercise* (hukum latihan), semakin sering sebuah perilaku dilatih atau digunakan, maka akan semakin mantap eksistensi perilaku tersebut, maka dalam mengajarkan pembelajaran menyusun teks cerita pendek, haruslah menerapkan beberapa prinsip pokok yang perlu diperhatikan dalam menyelenggarakan latihan, antara lain; 1) latihan itu harus selalu didahului atau diselingi dengan penjelasan, 2)

latihan tidak membosankan, dan 3) Latihan harus menarik perhatian dan minat serta menumbuhkan motivasi untuk berpikir.

Kaitannya, jika diterapkan pada pembelajaran menyusun teks cerita pendek, dapat membantu siswa mendapatkan pengalaman secara lengkap dan detail dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini tidak sekadar memberi materi ajar, tetapi juga memberikan latihan-latihan yang lengkap kepada siswa dan memberi bimbingan jika diperlukan atau menemui permasalahan. Setelah mengikuti proses pembelajaran cerita pendek dengan metode latihan terbimbing, siswa sangat mungkin memiliki kemampuan lengkap, yaitu pengetahuan, afektif, dan psikomotorik.

Kelebihan dari metode latihan terbimbing dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek yaitu, memudahkan siswa mengembangkan bahan dalam menyusun teks cerita pendek, dengan latihan dan bimbingan dari guru secara intensif dan terus menerus.

Adapun metode latihan terbimbing juga mempunyai kekurangan, dikarenakan membutuhkan proses yang cukup panjang, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama. Apabila diterapkan di sekolah, dalam kerangka proses instruksional yang waktunya sangat terbatas, dikhawatirkan waktu yang telah ditentukan tidak mencukupi. Guru dituntut memiliki keahlian, tidak hanya secara teoritis, tetapi juga keahlian praktis.

2.2.4 Media Pembelajaran

Aqib (2013:50) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada si pembelajar. Makna media pembelajaran lebih luas dari alat peraga, alat bantu mengajar, dan media audio visual. Media belajar merupakan bagian dari sumber belajar.

Menurut Sadiman (2009:7), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga merangsang pikiran, perasaan, dan minat serta kemauan siswa, sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Arsyad (2007) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah alat-alat grafis, fotografis, ataupun elektronik, untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk meyalurkan pesan dan merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta kemauan, sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Sudjana (2009:4) mengungkapkan bahwa dalam memilih media untuk kepentingan pembelajaran, sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut.

1. Ketepatannya dengan tujuan pembelajaran; artinya media pembelajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

2. Dukungan terhadap isi bahan pelajaran; artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep, dan generalisasi, sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa.
3. Kemudahan memperoleh media; artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidaknya-tidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar.
4. Keterampilan guru dalam menggunakannya; apa pun jenis media yang diperlukan, syarat utama adalah guru dapat menggunakannya dalam proses pembelajaran. Nilai dan manfaat yang diharapkan bukan pada medianya, tetapi dampak dari penggunaan oleh guru pada saat terjadinya interaksi belajar siswa dengan lingkungannya.
5. Ada waktu untuk menggunakannya; sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung.
6. Sesuai dengan taraf berpikir siswa; memilih media untuk pendidikan dan pembelajaran harus sesuai dengan taraf berpikir siswa, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh para siswa.

Sedangkan, Aqib (2013:52) mengungkapkan prinsip umum pemilihan media pembelajaran sebagai berikut.

1. *Visible* (mudah dilihat)

Media yang dipilih harus mudah dilihat, sehingga siswa dapat memahami maksud dari penggunaan media tersebut. Penggunaan media yang terlalu kecil atau dicetak kurang jelas dapat menyebabkan siswa kesulitan memahami materi pembelajaran.

2. *Interisting* (menarik)

Ketika guru menggunakan media yang menarik, siswa akan memiliki minat lebih terhadap pembelajaran yang berlangsung. Semangat siswa juga akan meningkat, apabila mereka tertarik dengan media yang dipilih oleh guru.

3. *Simple* (sederhana)

Media pembelajaran yang baik adalah media yang sederhana namun sesuai dengan tujuan pembelajaran. Media pembelajaran yang rumit dan mahal justru akan menghabiskan anggaran, apabila tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.

4. *Useful* (bermanfaat)

Media pembelajaran yang dipilih harus bermanfaat bagi siswa, untuk lebih memahami materi yang sedang dipelajari.

5. *Accurate* (benar dan tepat sasaran)

Guru memilih media sesuai dengan tujuan, sekaligus jenjang dan tingkat usia dari siswa. Media pembelajaran yang cocok digunakan untuk siswa sekolah dasar (SD), belum tentu cocok untuk siswa dengan jenjang di atas sekolah dasar.

6. *Legitimate* (sah dan masuk akal)

Guru tidak perlu menggunakan media yang dipandang menarik, namun tidak masuk akal. Media yang dipilih harus dikuasai oleh guru dan dimengerti oleh siswa.

7. *Structured* (tersusun secara baik dan runtut)

Media pembelajaran yang baik, harus tersusun secara baik dan runtut, sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang diajarkan.

2.2.5 Media Komik

Menurut Sudjana (2009:64), komik dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan, yang erat dihubungkan dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada para pembaca. Cerita-ceritanya ringkas dan menarik perhatian, dilengkapi dengan aksi, bahkan dalam lembaran surat kabar dan buku-buku, komik dibuat lebih hidup. Peranan pokok dari komik dalam pengajaran adalah kemampuannya dalam menciptakan minat para siswa. Penggunaan komik dalam pengajaran sebaiknya dipadu dengan metode atau model mengajar, sehingga komik akan dapat menjadi alat pengajaran yang efektif. Franz & Meier (dalam Nurgiyantoro, 2010:410) menyatakan komik adalah cerita yang bertekanan pada gerak dan tindakan yang ditampilkan lewat urutan gambar yang dibuat secara khas dengan paduan kata-kata.

Selanjutnya, Daryanto (2010:127) mengemukakan bahwa komik didefinisikan sebagai bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan menerapkan suatu cerita dalam urutan yang erat hubungannya dengan gambar yang dirancang untuk memberikan hiburan kepada para pembaca.

Komik merupakan bentuk kartun, di mana perwatakan membentuk suatu cerita dalam urutan gambar-gambar yang berhubungan erat, dirancang untuk

menghibur para pembacanya. Pemakaiannya yang luas, dengan ilustrasi berwarna, alur cerita yang ringkas, dengan perwatakan orangnya yang realistis menarik semua siswa dari berbagai tingkat usia. Buku-buku komik dapat dipergunakan secara efektif oleh guru-guru dalam usaha membangkitkan minat, mengembangkan perbendaharaan kata-kata, keterampilan membaca, serta untuk memperluas minat baca.

Kelebihan komik dijadikan sebagai media pembelajaran adalah penyajiannya mengandung unsur visual dan cerita yang kuat. Ekspresi yang divisualisasikan membuat pembaca terlibat secara emosional. Hal inilah yang menginspirasi komik digunakan sebagai media pembelajaran. Peranan pokok komik dalam pembelajaran adalah kemampuannya menciptakan minat belajar siswa.

Nurgiantoro (2010:434-440) mengungkapkan jenis-jenis komik adalah sebagai berikut.

1. Komik Strip dan Komik Buku

Komik strip adalah komik yang hanya terdiri atas beberapa panel gambar saja, namun dilihat dari segi isi, telah mengungkapkan sebuah gagasan yang utuh. Tentu saja karena gambarnya sedikit, gagasan yang disampaikan juga tidak terlalu banyak dan lazimnya hanya melibatkan satu fokus pembicaraan, seperti misalnya tanggapan terhadap berbagai peristiwa dan isu-isu mutakhir. Komik buku atau buku komik adalah komik yang dikemas dalam bentuk buku dan satu buku

biasanya menampilkan sebuah cerita yang utuh. Komik tersebut biasanya berseri dan satu judul buku komik sering muncul berpuluh seri dan tidak ada habisnya.

2. Komik Humor dan Komik Petualangan

Komik humor adalah komik yang secara isi menampilkan sesuatu yang lucu, yang mengundang pembaca untuk tertawa menikmatinya. Aspek kelucuan atau humor dapat diperoleh lewat berbagai cara, baik lewat gambar maupun kata-kata. Komik petualangan adalah komik yang menampilkan cerita petualangan tokoh-tokoh cerita dalam rangka mencari, mengejar, membela, memperjuangkan, atau aksi-aksi lainnya. Komik petualangan biasanya penuh dengan aksi, perkelahian, dan daya *suspense*-nya tinggi.

3. Komik Biografi dan Komik Ilmiah

Komik biografi adalah kisah hidup seorang tokoh sejarah yang ditampilkan dalam bentuk komik. Biografi tokoh yang bersangkutan biasanya ditulis dalam bentuk buku biografi, yang semata-mata mempergunakan lambang verbal. Pada komik ilmiah, menampilkan cerita, kemudian uraian ilmiah, dan diakhiri promosi produk yang menyponsorinya. Unsur cerita ilmiah yang ditampilkan relatif sederhana dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, yang memang perlu diketahui bukan saja oleh anak, melainkan juga orang dewasa.

Dari uraian di atas, komik merupakan suatu bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan, yang erat dihubungkan dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada para pembaca. Komik mempunyai peranan pokok sebagai pencipta minat para

siswa. Jenis-jenis komik adalah komik strip dan komik buku, komik humor, dan komik petualangan, serta komik biografi dan komik ilmiah.

2.2.6 Media Komik Berbasis Pendidikan Karakter

Pendidikan di sekolah saat ini tidak hanya mengedepankan prestasi di bidang akademik. Melalui pendidikan di sekolah, diharapkan ada perubahan perilaku siswa menjadi lebih positif. Hal ini bisa dijumpai dengan menanamkan pendidikan karakter pada proses pembelajaran di sekolah. Karakter menurut Sulhan (2010:1) merupakan watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian. Pembentukan karakter ini diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang andal, baik secara iman, takwa, ilmu, dan teknologi. Pembentukan karakter siswa dapat dilakukan oleh guru dengan menyusupkan pendidikan karakter pada proses pembelajaran di kelas. Cara yang dilakukan adalah salah satunya menggunakan media yang memiliki nilai-nilai karakter.

Komik berbasis pendidikan karakter merupakan salah satu media yang bisa digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter. Media komik ini digunakan dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek dengan tujuan untuk mempermudah siswa dalam menemukan unsur-unsur pembangun cerita pendek, sebelum mereka menyusun teks cerita pendek secara utuh. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan atau diamanatkan. Untuk mewujudkan itu, salah satunya diperlukan media untuk siswa, di mana media itu

mengarahkan siswa untuk belajar menyusun teks cerpen yang mengandung nilai-nilai karakter.

Kemendiknas (2010) yang berjudul *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter yang diterapkan dalam sekolah ada 18 poin, meliputi (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) persahabatan; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial, dan (18) tanggungjawab.

Berdasarkan ke delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter di atas, tema atau ide dalam komik yang digunakan untuk menyusun teks cerita pendek di kaitkan dengan nilai-nilai karakter yang ditekankan pada kurikulum 2013, yakni yang terdapat pada kompetensi inti yaitu, jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri.

Media komik berbasis pendidikan karakter yang digunakan adalah media komik yang mengandung pesan moral tentang jujur, tanggungjawab, dan santun. Alasan pemilihan ketiga nilai karakter tersebut didasarkan oleh wawancara dengan guru matapelajaran mengenai sikap sosial yang masih perlu ditingkatkan dalam pembelajaran dan pengalaman-pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari, yang dituangkan dalam bentuk komik, sehingga cerita lebih menyentuh siswa.

2.2.7 Tahap-tahap Pembelajaran Menyusun Teks Cerpen dengan Metode Latihan Terbimbing melalui Media Komik Berbasis Pendidikan Karakter

Tabel 1 Sintakmatik Pembelajaran

No	Kegiatan Siswa	Kegiatan Guru
1.	Salah satu siswa memimpin temannya untuk laporan siap belajar dan berdoa dengan baik.	Guru menerima laporan dari siswa.
2.	Siswa menerima apersepsi, motivasi, dan penjelasan pokok-pokok materi, langkah-langkah serta pembelajaran dari guru.	Guru memberikan apersepsi, tujuan, motivasi, pokok-pokok materi, dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran.
3.	Siswa berkelompok dengan jumlah 3-5 siswa	Guru memberikan instruksi kepada siswa untuk berkelompok dengan jumlah siswa 3-5 siswa
4.	Siswa secara berkelompok mengamati media komik berbasis pendidikan karakter.	Guru membagikan media komik yang berbasis pendidikan karakter.
5.	Siswa menanyakan pada guru jika ada hal yang belum mereka pahami terhadap media komik.	Guru memberikan penjelasan tentang hal yang berkaitan dengan komik.
6.	Siswa melakukan pengamatan terhadap komik yang dibagikan	Guru membimbing dan mengarahkan siswa saat melakukan

	dan aktif menulis pada setiap gagasan dan hal-hal yang menarik.	proses pengamatan dan menulis gagasan serta hal-hal menarik yang muncul.
7.	Siswa berlatih membuat kerangka karangan berdasarkan hal-hal menarik yang terdapat dalam media komik dengan jujur.	Guru membimbing siswa saat mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah cerita pendek.
8.	Siswa mengembangkan kerangka karangan menjadi cerita pendek yang utuh dan padu dengan memperhatikan unsur pembangun teks dan struktur teks cerpen yang tepat.	Guru membimbing siswa saat mengembangkan kerangka karangan menjadi cerita pendek yang utuh dan padu dengan memperhatikan unsur pembangun teks dan struktur teks cerpen yang tepat.
9.	Siswa mempresentasikan karyanya pada teman sekelas dengan rasa percaya diri.	Guru menjadi fasilitator saat siswa mempresentasikan karyanya pada teman sekelas.
10.	Siswa menanggapi hasil kerja temannya dengan sikap saling menghargai dan rasa tanggung jawab.	Guru menjadi fasilitator saat siswa menanggapi hasil kerja temannya.
11.	Siswa menyimpulkan, merefleksi, dan bertanya jawab (evaluasi) seluruh pembelajaran yang	Guru membantu siswa menyimpulkan, merefleksi, dan bertanya jawab (evaluasi) seluruh

	berlangsung.	pembelajaran yang berlangsung.
--	--------------	--------------------------------

2.2.8 Sikap Religius dan Sikap Sosial

Sikap bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu atau objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki seseorang. Sikap dapat terbentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Kompetensi sikap yang dimaksud adalah ekspresi nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku (Kemendikbud 2013).

Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran, merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap siswa, sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap siswa secara individual (Kemendikbud 2013).

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional telah ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa, agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Demi tercapainya Undang-undangtersebut, dalam pembelajaran kurikulum 2013 diterapkan dalam

kompetensi inti sikap religius dan sikap sosial, dengan tujuan membentuk karakter siswa. Kedepannya, siswa diharapkan tidak hanya menguasai pengetahuan dan keterampilan pada kompetensi dasar, tetapi juga membentuk akhlak berdasarkan karakter yang berbasis nilai-nilai karakter, nilai pendidikan budaya, dan nilai karakter bangsa, yang tertanam dalam jiwa siswa.

2.2.8.1 Sikap Religius

Sikap religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Abidin, 2012:67). Lebih sederhana, Kemendikbud (2013) menjelaskan sikap spiritual atau religius, terkait dengan pembentukan siswa yang beriman, serta bertakwa sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kompetensi inti dalam sikap spiritual atau sikap religius, pada pembelajaran menyusun teks cerita pendek adalah menghargai dan bersyukur keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa, sebagai sarana menyajikan informasi lisan dan tulis.

Indikator pengamatan perilaku siswa yang menunjukkan sikap religius, yakni; (1) menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, (2) menghindari pemakaian bahasa daerah atau bahasa asing dalam kegiatan pembelajaran, dan (3) bersyukur nilai yang didapat dalam pembelajaran.

2.2.7.2 Sikap Sosial

Sikap sosial terkait dengan pembentukan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggungjawab, sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan (Kemendikbud 2013). Sikap sosial ini tercermin dalam kompetensi inti (KI-2), yaitu menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Sikap sosial yang sesuai dengan pembelajaran menyusun teks cerita pendek tercermin dalam KD 2.1 memiliki perilaku jujur, tanggungjawab, dan santun dalam menanggapi secara pribadi, hal-hal atau kejadian berdasarkan hasil observasi

2.2.8 Relevansi Keterampilan Menyusun Teks Cerpen dengan Metode Latihan Terbimbing dan Media Komik Berbasis Pendidikan Karakter

Pada bab sebelumnya, khususnya pada bagian latar belakang, disebutkan bahwa ada beberapa faktor penghambat dalam pembelajaran menyusun teks cerpen pada sekolah yang akan diteliti. Faktor penghambat tersebut antara lain kurang variasinya metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan minat siswa yang kurang dalam pembelajaran. Untuk faktor penghambat berupa media dan metode pembelajaran guru yang kurang bervariasi, sehingga pembelajaran kurang menarik dan siswa kurang aktif dapat diatasi dengan metode latihan terbimbing dan media komik dalam pembelajaran menyusun teks cerpen.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode latihan terbimbing. Metode latihan terbimbing adalah suatu cara untuk memperoleh ketangkasan, melalui suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus, secara sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai keterampilan untuk dapat memahami dirinya, keterampilan untuk menerima dirinya, keterampilan untuk mengarahkan dirinya, dan keterampilan untuk merealisasikan dirinya, sesuai dengan potensi atau keterampilannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Untuk menunjang keberhasilan, penggunaan metode latihan terbimbing dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek, diperlukan guru yang benar-benar berkompeten dalam bidangnya, yaitu guru yang menguasai keterampilan mengajar dan menguasai sastra. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita, yang terlatih dengan baik dan memiliki kepribadian dan pendidikan yang memadai kepada seseorang, dari semua usia untuk membantunya mengatur kegiatan, keputusan sendiri, dan menanggung bebannya sendiri (Crow & Crow dalam Mugiarto 2004:2). Kegiatan bimbingan bukan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, insidental, sewaktu-waktu tidak sengaja, atau asal saja, melainkan suatu kegiatan yang dilakukan dengan sistematis, sengaja, berencana, terus-menerus, dan terarah pada tujuan.

Metode latihan terbimbing yang digunakan dalam proses pembelajaran akan menciptakan kondisi siswa yang kondusif. Dalam menggunakan metode

tersebut, guru harus berhati-hati, karena hasil dari suatu latihan terbimbing akan tertanam dan kemudian akan menjadi kebiasaan pada siswa. Selain untuk menanamkan kebiasaan, metode latihan terbimbing juga dapat menambah kecepatan, ketepatan, dan kesempurnaan dalam melakukan sesuatu.

Komik mempunyai peranan pokok sebagai pencipta minat siswa. Pada dasarnya komik adalah media hiburan, sehingga penggunaannya dalam pembelajaran dapat dikatakan sebagai belajar mendapat hiburan. Penggunaan komik dalam pengajaran akan lebih efektif, jika dipadu dengan metode atau teknik mengajar. Pada penelitian yang dilakukan, media komik dipadu dengan metode latihan terbimbing. Menurut bentuknya, jenis komik yang digunakan adalah komik strip. Cerita pada komik strip cukup padat, sehingga dapat diubah menjadi bentuk teks cerpen. Menurut isinya, jenis komik yang digunakan adalah komik petualangan, hal ini memungkinkan cerita di dalam komik juga pernah dialami oleh siswa. Penerapan media komik pada pembelajaran menyusun teks cerpen, seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, yakni sebagai sarana untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran menyusun teks cerpen.

2.3 Kerangka Berpikir

Pembelajaran keterampilan menyusun teks cerpen di kelas dirasa kurang maksimal. Salah satu penyebabnya adalah kurang menariknya pelajaran tersebut. Pada saat pembelajaran, guru tidak menggunakan media yang relevan dengan materi pembelajaran. Selain itu, pembelajaran cenderung terasa membosankan

karena menggunakan metode ceramah, yang berfokus pada guru. Metode pembelajaran yang digunakan guru kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan potensi, sehingga siswa belum menggunakan kemampuannya secara maksimal. Oleh karena itu, perlu digunakan metode pembelajaran serta media yang lebih menarik, sehingga dapat meningkatkan keterampilan menyusun teks cerpen pada siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Larangan Kabupaten Brebes.

Metode latihan terbimbing yang digunakan dalam proses pembelajaran akan menciptakan kondisi siswa yang kondusif. Dalam menggunakan metode tersebut, guru harus berhati-hati, karena hasil dari suatu latihan terbimbing akan tertanam dan kemudian akan menjadi kebiasaan pada siswa. Selain untuk menanamkan kebiasaan, metode latihan terbimbing juga dapat menambah kecepatan, ketepatan, dan kesempurnaan dalam melakukan sesuatu.

Agar pembelajaran lebih menarik, media komik digunakan dalam pembelajaran ini. Di dalam komik sudah terdapat unsur-unsur seperti tema, tokoh dan penokohan dan alur, sehingga siswa akan terbantu dalam membuat cerpen.

2.4 Hipotesis Tindakan

Pada penelitian ini, diharapkan bahwa proses pembelajaran keterampilan menyusun teks cerpen, dengan metode latihan terbimbing, melalui media komik berbasis pendidikan karakter, pada siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Larangan Kabupaten Brebes berlangsung kondusif, efektif, dan menyenangkan. Pada penelitian ini, diharapkan bahwa sikap religius dan sikap sosial siswa akan

meningkat, setelah pembelajaran menyusun teks cerpen, dengan menggunakan metode latihan terbimbing, melalui media komik berbasis pendidikan karakter, pada siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Larangan Kabupaten Brebes. Selain itu, apa peningkatan keterampilan menyusun teks cerita pendek setelah pembelajaran dengan menggunakan metode latihan terbimbing dan media komik berbasis pendidikan karakter.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan, simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kualitas proses pembelajaran menyusun teks cerita pendek dengan metode latihan terbimbing melalui media komik berbasis pendidikan karakter pada kelas VII D SMP Negeri 03 Larangan Kabupaten Brebes sudah baik, sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran. Ada peningkatan kualitas proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Kualitas proses pembelajaran menyusun teks cerpen dengan metode latihan terbimbing melalui media komik berbasis pendidikan karakter, dilihat dari empat aspek, yakni; a) keaktifan dan keantusiasan siswa dalam proses pembelajaran, b) keaktifan siswa saat diskusi kelompok, c) keantusiasan siswa saat proses menyusun teks cerpen, dan d) kekonduifan siswa saat memaparkan hasil menyusun teks cerpen.
2. Keterampilan siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Larangan Kabupaten Brebes dalam menyusun teks cerita pendek dengan menggunakan metode latihan terbimbing melalui media komik berbasis pendidikan karakter mengalami peningkatan.

Peningkatan keterampilan menyusun teks cerita pendek berdasarkan hasil tes pada antara siklus I dan siklus II. Pada siklus I menyusun teks cerita pendek diperoleh rata-rata kelas 2,95. Setelah dilakukan siklus II, rata-rata kelas mengalami peningkatan sebesar 0,43 menjadi 3,38 yang berarti semua siswa telah mencapai batas tuntas kelulusan.

3. Sikap religius siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Larangan Kabupaten Brebes mengalami perubahan yang lebih baik atau peningkatan, setelah mengikuti pembelajaran menyusun teks cerita pendek dengan metode latihan terbimbing, melalui media komik berbasis pendidikan karakter. Pada pembelajaran siklus I diperoleh rata-rata kelas 3,21 tetapi masih ada 6 siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal, yakni mendapatkan nilai modus 3,00. Setelah dilakukan pembelajaran siklus II, semua siswa sudah mencapai minimal kriteria ketuntasan dan ada peningkatan rata-rata kelas sebesar 0,33 menjadi 3,54.
4. Sikap sosial siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Larangan Kabupaten Brebes mengalami perubahan yang lebih baik atau peningkatan, setelah mengikuti pembelajaran menyusun teks cerita pendek dengan metode latihan terbimbing, melalui media komik berbasis pendidikan karakter. Perubahan sikap sosial siswa meliputi, sikap jujur, tanggungjawab, dan santun. Pada siklus I diperoleh rata-rata kelas 2,88, setelah dilakukan pembelajaran siklus II, semua siswa sudah mencapai minimal kriteria ketuntasan minimal yakni 3,00 dan ada peningkatan rata-rata kelas sebesar 0,41 menjadi 3,29.

5.1 Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian, saran yang diberikan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Guru bahasa dan sastra Indonesia, dapat menggunakan metode latihan terbimbing dan media komik sebagai alternatif pembelajaran dalam menyusun teks cerita pendek. Selain itu dapat meningkatkan keterampilan siswa, juga dapat mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih positif.
2. Peneliti di bidang pendidikan maupun bahasa, dapat melakukan penelitian mengenai pembelajaran menyusun teks cerita pendek dengan metode dan media yang lebih inovatif dan efektif, untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun teks cerita pendek.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Akhadiah, Sabarti dkk. 1997. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Amitaningsih. 2011. Peningkatan Menulis Cerpen Berbasis Kuik (Kisah, Unsur Intrinsik, dan Khayalan) Melalui Model Sinektik Di Kelas X SMA Negeri 1 Pemalang. *Lingua Didaktika*, Volume 4, No. 2 Desember 2011.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana. 2012. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta. Aditya Media.
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Azizah, Nur Wiwin. 2007. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Metode Latihan Terbimbing dengan Media Teks Lagu Pada Siswa Kelas X-7 SMA Negeri 1 Pemalang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Erkaya, Odelia Rocha. 2005. Benefits Of Using Short Stories in the EFL Context. *Asian EFL Journal*. Vol 8 Nov 2005.
- Gerot, Linda, Wignel, Peter. 1994. *Making Sence of Funtional Grammar an Introductory Workbook*. Sydney: Gerld Stabler Antipodean Educational Enterprises.
- Handayani. 2011. *Peningkatan Ketrampilan Menulis Karangan Narasi dengan Metode Teknik Latihan Terbimbing Berbantuan Gambar Puzzle Pada Siswa Kelas V SD Negeri Banyuurip*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Iskandarwassid. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Jabrohim, Chairul Anwar, Sumito A. Sayuti. 2012. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartikasari. 2009. *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Memanfaatkan Media Komik Siswa Kelas III SDK Santo Fransiskus Lawang-Malang*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Kemendikbud. 2013. *Bahasa Indonesia sebagai Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Khatib dan Seyyedrezaei. 2013. Short Story Based Language Teaching (SSBLT): A literature-based Language Teaching Method. *Internasional Journal of Basic Sciences & Applied Research*. Vol., 2 (2):155-159.
- Kosasih, Engkos. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniawan, Heru dan Sutardi. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kusmayadi, Ismail. 2009. *Lebih Dekat dengan Cerpen*. Jakarta: Trias Yoga Kreasindo.
- Mugiarso, dkk. 2004. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UPT MKK Universitas Negeri Semarang.
- Ngalimun dan Noor Alfulaila. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nuraini, Oktaviana, dkk. 2013. Penerapan Teknik Transformasi Lagu untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa SMA. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Volume 2 Nomor 1, April 2013, ISSN 12302-6405.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Nuryatin, Agus. 2010. *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*. Semarang: Yayasan Adhigama.

- Permendikbud Nomor 104 tahun 2015 tentang Implementasi Kurikulum 2013.* Jakarta. Menteri Pendidikan Nasional.
- Rachmawati, Uci. 2014. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Metode Latihan Terbimbing dengan Media Teks Lagu Pada Siswa Kelas X-7 SMA Negeri 1 Comal Kabupaten Pemalang.* Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadiman, Arief S, dkk. 2009. *Media Pendidikan.* Jakarta: PT Grasindo Persada.
- Satriyo, Wibowo Kustup. 2012. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Kisah Nyata dengan Metode Latihan Terbimbing Pada Siswa kelas IX-A SMP Negeri 8 Magelang.* Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Smedt dan Keer. 2014. A research synthesis on effective writing instruction in primary education. *Procedia – Social and Behavioral Sciences* 112:693-701.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subyantoro. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas.* Semarang: Rumah Indonesia.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2009. *Media Pengajaran.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjiman, Panuti. 2010. *Memahami Cerita Rekaan.* Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra.* Semarang: Rumah Indonesia.
- Sukirno. 2009. *Pembelajaran Menulis Kreatif dengan Strategi Belajar Akselerasi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulhan, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Pendidikan Karakter.* Surabaya: Jaringpena.
- Sunarti dan Subana. 2000. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia.* Bandung: Pustaka Setia.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivis.* Jakarta: Prestasi Pustaka.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta.





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229, Telepon/Faksimili 024-8508070
Website: <http://indonesia.unnes.ac.id>, Email: indonesia@mail.unnes.ac.id

SURAT KETERANGAN
05/UN.37.1.2.2/I/TU/2015

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
menerangkan

nama : AKHMAD ZAMALUDDIN
NIM : 2101410127
Program Studi/Semester : PBSI / II

Telah LULUS ujian EYD dan bahasa dan Baku pada
hari, tanggal : Jumat, 29 Mei 2015
Penguji : Santi Pratiwi
Nilai : 80

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Sumartini, S.S., M.A.
NIP 197307111998022001

Semarang, 25 Agustus 2015

Wati Istanti, S.Pd., M.Pd
NIP 1985 0410 2009 12 2004

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG